

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020**

Skripsi



Disusun oleh :

Nama : Reggi Inka Kirana

Nomor Mahasiswa : 17313110

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Disusun oleh :

Nama : Reggi Inka Kirana
Nomor Mahasiswa : 17313110
Program Studi : Ilmu ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

Pernyataan Bebas Plagiarisme

Pernyataan Bebas Plagiarisme

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan bersungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturwn yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2023

Penulis,

Reggi Inka Kirana



Pengesahan

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

Nama : Reggi Inka Kirana
Nomor Mahasiswa : 17313110
Program Studi : Ilmu ekonomi

Yogyakarta, 12 Februari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

Disusun oleh : REGGI INKA KIRANA

Nomor Mahasiswa : 17313110

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 04 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.



Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
* YOGYAKARTA *
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN MOTTO

"Sesungguhnya perbuatan baik itu dapat menghapus perbuatan buruk"

(Q.S. HUD: 114)

"Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan. Oleh karenanya, ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya buruk, maka perbuatan itu buruk."

(Imam An Nawawi)

"Baik untuk Merayakan sebuah kesuksesan, namun yang lebih penting adalah belajar dari sebuah kegagalan"

(Bill Gates)

"Saya akan menciptakan dunia di mana teman-teman saya bisa makan sebanyak yang mereka mau"

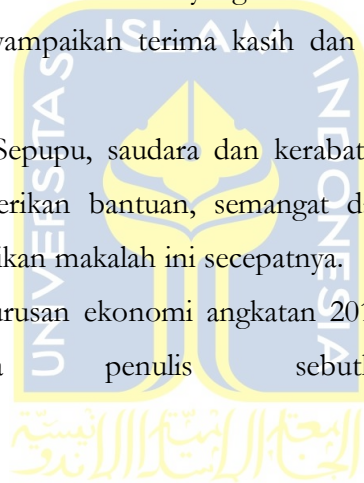
(Monkey D. Luffy)



Persembahan

Segala puji bagi kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Shalawat dan salam dipanjatkan kepada junjungan besar Rasulullah Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Orang tua penulis adalah Bapak Kamsari dan Ibu Indriani. Terima kasih banyak untuk semua cinta, dukungan dan doa yang tak kenal lelah.
2. Almarhumah Nenek Sariah, Almarhum Kakek Taska, Almarhum Paman Castika. Untuk semua kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh penulis, saya ingin menyampaikan terima kasih dan permintaan maaf saya kepada penulis.
3. Tante, Paman, Sepupu, saudara dan kerabat dekat lainnya yang tak henti-hentinya memberikan bantuan, semangat dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini secepatnya.
4. Teman-teman jurusan ekonomi angkatan 2017, pacar-pacar kelas ekonomi, tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



kata pengantar

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam juga kepada Nabi besar Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang yang penuh dengan ilmu.

Alhamdulillah, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas adanya rahmat dan karunia-Nya yang melimpah sehingga penulis bisa Menyelesaikan Tugas akhir berupa skripsi ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2015-2020”. Sebagai salah satu syarat tugas akhir Program Studi Sarjana (S1) Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penelitian, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, serta masih banyak kekurangan dan keterbatasan, salah satunya penulis banyak menemui atau mengalami kendala dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, atas bimbingan, bantuan, doa, nasihat dan dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT telah melimpahkan rahmat dan karunia yang melimpah kepadanya untuk memberikan hidayah, kelancaran dan kemudahan dalam penulisan naskah ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Kamsari dan Ibu Indriani, yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini.
3. Kepada Paman, Tante, Sepupu dan Kerabat terdekat yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat.
4. Kepada Dosen Pembimbing tugas akhir Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE, M.Sc, telah mengajar, mendampingi dan membimbing penulis dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Kepada Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kepada Dr. Sahabudin Sidiq S.E., M.A., Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Kepada Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec., Ph.D., Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Terima kasih kepada Bapak/Ibu, Dosen Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah banyak mengajarkan saya ilmu dan membuat saya menjadi seperti sekarang ini.
9. Kepada teman-teman Ilmu Ekonomi khususnya Ryang, Luqman, Ubud, dan Sabil yang telah memberikan arahan, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada teman-teman Info Cegatan Uii (ICU) Rois, Ikhsan, Gegen, Dery, Eky, Ghazy, Mustofa, Try dan teman-teman lainnya yang banyak menemani penulis, banyak memberi pelajaran, motivasi dan pelajaran hidup yang tidak akan penulis dapatkan ditempat lain.

Semoga semua kebaikan, doa, dukungan dan bantuan yang diberikan mendapatkan barokah dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive. I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kajian Pustaka	Error! Bookmark not defined.
2.2 Landasan Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Pengangguran	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
2.2.2 Upah Minimum Regional	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
2.2.5 Penanaman Modal Asing.....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
2.3 Hipotesis Operasional.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Metode Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel.....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>

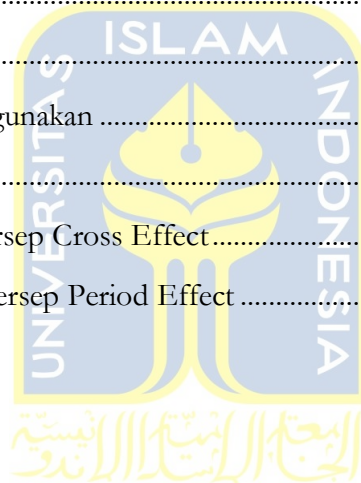
3.3.2 Metode Common Effect	Error! Bookmark not defined.
3.3.3 Metode Fixed Effect.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.4 Metode Random Effect.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.5 Pemilihan Model.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.6 Analisis Regresi.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.7 Uji Kelayakan Model (Uji-F).....	Error! Bookmark not defined.
3.3.8 Uji T Statistik (Uji Parsial).....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Deskripsi Data Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.2 Hasil Analisis data.....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Pemilihan Model.....	Error! Bookmark not defined.
4.4 Analisis Hasil Regresi	Error! Bookmark not defined.
4.4.1 R-Squared (Koefisien Determinasi).....	Error! Bookmark not defined.
4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji-F).....	Error! Bookmark not defined.
4.4.3 Uji T Statistik (Uji Parsial).....	Error! Bookmark not defined.
4.4.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect.....	Error! Bookmark not defined.
4.4.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effect.....	Error! Bookmark not defined.
4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Implikasi.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Jumlah Pengangguran Terbuka	2
Gambar 1.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2010-2020	4
Gambar 4.1 Koefisien Cross Effect	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 IPM menurut <i>United Nations Development Program</i>	23
Tabel 4.1 Data dan Variabel Penelitian.....	35
Tabel 4.2 Common Effect Model.....	41
Tabel 4.3 Fixed Effect Model.....	41
Tabel 4.4 Random Effect Model	42
Tabel 4.5 Uji Chow.....	43
Tabel 4.6 Uji Hausman.....	44
Tabel 4.7 Model yang digunakan	44
Tabel 4.8 R-Squared.....	45
Tabel 4.9 Koefisien Intersep Cross Effect.....	47
Tabel 4.10 Koefisien Intersep Period Effect	56



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum regional, PDRB, indeks pembangunan manusia, dan penanaman modal asing terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai metode pengumpulan data dan menggunakan regresi data panel. Koefisien determinasi adalah 0,836074 atau 83,60%. Tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh upah minimum regional, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia dan penanaman modal asing. Hasil analisis berdasarkan model yang digunakan. Sedangkan variabel upah minimum regional, PDRB, indeks pembangunan manusia, dan investasi asing berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Indonesia. Sebagian ditemukan bahwa variabel upah minimum regional berpengaruh positif signifikan, variabel PDRB dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan, dan variabel penanaman modal asing berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Kata kunci: *Tingkat pengangguran publik, upah minimum regional, PDB regional, indeks pembangunan manusia, investasi asing.*

BAB I

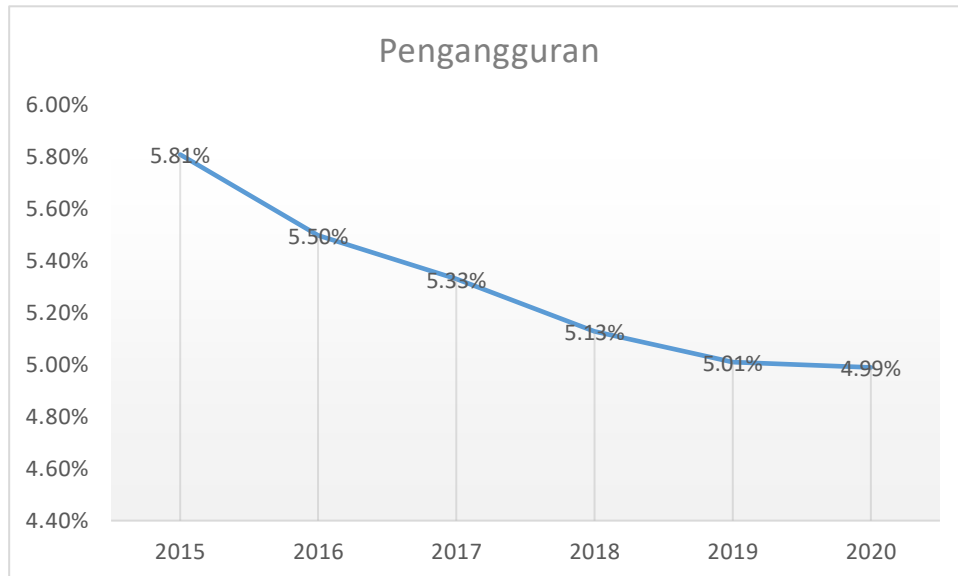
Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan merupakan modal dasar bagi pembangunan nasional. Pengelolaan kependudukan yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kependudukan, terutama di bidang ketenagakerjaan. Negara berkembang umumnya menghadapi berbagai masalah seperti kemiskinan dan lapangan kerja (Dewi, 2017). Bertambahnya jumlah pengangguran merupakan masalah yang lebih kompleks dan serius dibandingkan dengan masalah perubahan distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan bagi penduduk berpenghasilan rendah (Sisnita & Prawoto, 2017). Beberapa dekade terakhir di negara-negara berkembang telah menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi gagal menciptakan lapangan kerja lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk (Youni, 2020). Lapangan kerja yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja sehingga terjadi pengangguran. Pengangguran adalah mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, sedang membuka usaha, tidak sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. (Efendi, 2019) Secara teoritis, pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, di mana penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari permintaan, sehingga terjadi misalokasi tenaga kerja, yang menyebabkan pekerja tidak dapat menemukan pekerjaan dan menjadi pengangguran (Sembiring & Sasongko, 2019).

Indonesia tercatat sebagai negara berkembang (Delis et al., 2015) Sedemikian rupa sehingga angka pengangguran Indonesia perlu ditanggapi secara serius oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah lapangan kerja yang cukup untuk membantu menyerap tenaga kerja. Grafik di bawah ini menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia:

Gambar 1.1
Persentase pengangguran terbuka



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sangat bervariasi dari 5,81% pada tahun 2015 hingga 4,99% pada tahun 2020 dari tahun 2015 hingga 2020. Menurut Jhon Stuart Mill, permintaan dan penawaran tenaga kerja tergantung besar kecilnya upah. Penawaran tenaga kerja yang tinggi akibat ledakan penduduk akan menyebabkan tingkat upah turun (Rusydi et al., 2021). Teori klasik juga menjelaskan bahwa cara mengatasi pengangguran adalah dengan menurunkan tingkat upah. Teori klasik mengasumsikan bahwa jika upah turun, permintaan pasar akan tenaga kerja akan meningkat (Moustaka, 2020). Upah Minimum Regional (UMR) berdampak positif terhadap kesempatan kerja. Upah minimum regional yang diterima pekerja harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya. Upah minimum regional adalah pendapatan tertinggi dalam masyarakat yang kondisi tingkat kesempatan kerja penuh dapat dicapai (Gunawan I, 2021).

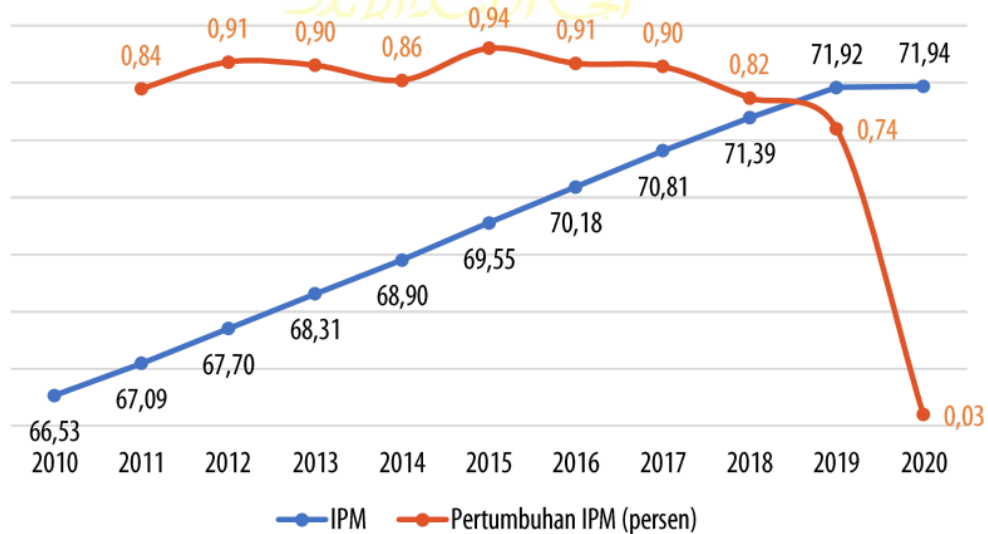
Hukum Okun menyatakan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara tingkat pengangguran suatu daerah dan PDB daerah. Menurut definisi Arizal, PDRB mengacu pada kuantitas atau nilai tambah yang dimiliki dan diproduksi oleh seluruh unit komersial di suatu wilayah tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang

dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Arizal & Marwan, 2019). PDRB memengaruhi ekonomi dengan mendistribusikan kembali pendapatan agregat dan kekayaan dan meningkatkan tingkat output. Penurunan PDRB akan membawa ketidakpastian bagi pembangunan suatu daerah dan kesejahteraan masyarakat. Jika PDRB turun, maka pembangunan suatu daerah akan menurun. tidak hanya, (Aldona et al., 2021) Peningkatan PDRB diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di daerah karena terdapat potensi peningkatan kapasitas produksi dengan peningkatan PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan PDRB di suatu wilayah dapat dikaitkan dengan tingginya angka pengangguran di wilayah tersebut. Pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik (Rolling et al., 2021).

Salah satu faktor penyebab pengangguran adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat pada salah satu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menyebabkan inefisiensi populasi. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan pendapatan yang rendah pula. Oleh karena itu, pendapatan rendah menyebabkan sejumlah besar orang miskin (Murni, 2021).

Gambar 1.2

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2010-2020



Sumber: Kantor Pusat Statistik

Berdasarkan data tersebut, dari tahun 2010 hingga 2020, IPM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pengembangan sektor ketenagakerjaan juga merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia. Pengangguran menyebabkan tingkat kekayaan rakyat tidak maksimal, sedangkan tujuan akhir pembangunan adalah menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Jika tingkat pengangguran suatu daerah tinggi, maka akan menghambat terwujudnya tujuan pembangunan ekonomi, menurunkan pendapatan masyarakat, dan menurunkan daya beli masyarakat. Pendidikan dan kesehatan sebagai dasar peningkatan kualitas manusia tidak dapat diwujudkan (Si'lang et al., 2019).

Kaitan antara IPM dengan pengangguran adalah bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari pembangunan ekonomi (Helvira & Rizki, 2020). Dalam pandangan Todaro, pembangunan manusia merupakan tujuan dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan suatu negara untuk menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai IPM yang tinggi di suatu wilayah berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pengangguran.

Alasan mengapa Indonesia membutuhkan investor asing adalah karena rendahnya konsumsi dan kemampuan ekspor masyarakat. Untuk menarik investor asing, pemerintah Indonesia telah menyiapkan tempat dengan infrastruktur yang memadai. Selain itu, pemerintah memberikan beberapa fasilitas fiskal dan penyederhanaan perizinan terkait kegiatan korporasi. UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing jelas membuka pintu bagi upaya pemerintah untuk menyambut masuknya investasi asing ke Indonesia (Ningham dan Sudiran, 2019). Pemerintah menyatakan bahwa masuknya investasi asing langsung akan menguntungkan Indonesia dalam dua hal sekaligus, di antaranya dari sisi penawaran, investasi ini akan menyediakan berbagai produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, sedangkan dari sisi permintaan, investasi akan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan daya beli masyarakat. Pertemuan antara kedua belah pihak akan terus mendorong kegiatan ekonomi (Nuryani et al., 2019). Menurut Domar, investasi merupakan kunci utama

pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin cepat pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin tinggi investasi di daerah tersebut, dan semakin tinggi investasi maka tingkat pengangguran akan berkurang, dan jika tingkat pengangguran rendah maka berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan (Supratyoningsih & Yuliarmi, 2022). FDI memberikan peluang bagi para penganggur untuk mendapatkan pekerjaan karena dengan investasi maka lapangan usaha yang tersedia akan bertambah sehingga efeknya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Jika tingkat pengangguran turun, masyarakat akan dapat mengandalkan pendapatan/upah yang dimilikinya untuk menghidupi dirinya sendiri, baik untuk konsumsi maupun tabungan (Harun & Sari, 2021).

Pengangguran merupakan pertanyaan penelitian yang kompleks dan penting karena dampaknya dapat menimbulkan destabilisasi dan penyebabnya terkait erat dengan beberapa indikator ekonomi. Penelitian sebelumnya oleh Elvana Astrid dan Soeharjoto Soekapdjo (2020) (Astrid & Soekapdjo, 2020) menemukan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dari perspektif lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dampak upah minimum regional (UMR), produk domestik bruto regional (PDB), indeks pembangunan manusia (IPM) dan penanaman modal asing (PMA) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Tingkat pengangguran.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana upah minimum regional memengaruhi pengangguran di Indonesia?
- b. Bagaimana PDRB memengaruhi tingkat pengangguran Indonesia?
- c. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia?
- d. Bagaimana investasi asing memengaruhi pengangguran di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian, antara lain:

- a. Menganalisis Dampak Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia
- b. Menganalisis Dampak PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Indonesia
- c. Analisis Dampak Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia
- d. Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Terhadap Tingkat Pengangguran Indonesia

1.4 Manfaat penelitian

Penulis menyebutkan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat yang ingin memahami dampak upah minimum regional, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia dan penanaman modal asing terhadap pengangguran di Indonesia.
- b. Sebagai pelengkap dan pembandingan terhadap hasil penelitian yang sudah ada.
- c. Sebagai tambahan wawasan disiplin ilmu yang penulis sadari.
- d. Sebagai masukan atau gagasan untuk pengambilan keputusan kelembagaan yang relevan.

1.5 Sistem penulisan

Bab 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan esai.

Bab 2 - Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab 2 berisi pengkajian terhadap penelitian terdahulu berupa naratif dan landasan teori yaitu menggunakan teori yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Bab 3 - Metode Penelitian

Bab 3 menyajikan jenis dan metode pengumpulan data, metode analisis dan persamaan model.

Bab 4 - Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab keempat adalah pendahuluan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 - Kesimpulan dan Implikasi

Bab 5 menjelaskan kesimpulan penelitian dan signifikansi teoritis belajar



BAB II

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Kajian literatur

Astrid & Soekapdjo (2020) mengkaji pengangguran di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk, IPM, FDI dan PMDN terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan data panel. dan menggunakan model regresi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, namun IPM dan FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Menurut Marianna (2022) Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Metode penelitian penelitian ini adalah dengan menggunakan data time series, dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji F dan uji T. Hasil yang diperoleh dalam jurnal ini menunjukkan bahwa uji-F secara simultan menghitung indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum bersama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan uji T parsial, indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Rully Sutansyah Effendy (2019) meneliti pengaruh upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pengangguran, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Metodologi penelitian penelitian ini menggunakan data time-series periode 2003-2018. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Temuan yang diperoleh jurnal tersebut memengaruhi tingkat pengangguran terbuka beserta variabel-variabel seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum pekerja. Dari ketiga variabel yang diuji dengan melihat

hasil p-value, dua variabel yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka adalah inflasi dan upah minimum pekerja.

Valentine Brahma Putri Sembiring dan Gatot Sasongko (2019) mengkaji dampak PDRB terhadap pengangguran di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, inflasi, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data dari 33 provinsi dalam tujuh (tujuh) tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Metode analisis data penelitian ini mengadopsi data panel, dan hasil eksperimen yang dipilih adalah fixed effect. Hasil penelitian ini menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, dan upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

M. Arizal dan Marwan (2019) melakukan penelitian tentang dampak Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Model yang dipilih adalah model efek tetap (FEM). Data yang digunakan adalah data panel periode 2010-2017 dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumen dan studi pustaka yang diperoleh dari instansi terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah ordinary least square (OLS) dengan menggunakan hipotesis klasik, pengujian koefisien determinasi (R^2), dan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 5% untuk menguji hipotesis. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat. Sedangkan PDRB dan IPM sama-sama memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

Juliana Martasari (2019) Dampak investasi asing terhadap pengangguran di Indonesia dipelajari (Marta Sari, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal

asing (PMA) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, dan digunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Islam Zulfikar & Haviz (2022) melakukan kajian dampak pengangguran di Provinsi Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten periode 2006-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif untuk data time series. Model analisis mengadopsi model OLS (Ordinary Least Squares). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS Provinsi Banten dan Kementerian Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel upah minimum, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dapat dilihat dari nilai probabilitas uji parsial dan uji simultan. Hasil estimasi sebagian menunjukkan bahwa upah minimum (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di Provinsi Banten, dan berkorelasi positif pada taraf signifikansi 5%. Variabel kedua yaitu Investasi (X_2) berkorelasi positif signifikan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) di Provinsi Banten pada tingkat signifikansi 5%. Variabel ketiga, belanja pemerintah atau kabupaten di Provinsi Banten (X_3) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Banten (Y) pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, hasil studi uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (upah minimum, investasi dan pengeluaran pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Provinsi Banten secara simultan pada tingkat kepercayaan 95%.

Sebuah studi Mintago (2015) dilakukan pada analisis yang memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2003-2012. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 17.0. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta (C) adalah 3,970 yang menunjukkan bahwa jika inflasi yang disebabkan

oleh pertumbuhan ekonomi, upah dan dorongan permintaan adalah nol, maka tingkat pengangguran di Indonesia akan meningkat sebesar 3,970%. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -1,542 yang menunjukkan bahwa setiap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 10%, tingkat pengangguran meningkat sebesar 15,42%. Nilai koefisien upah sebesar 0,032 yang berarti bahwa setiap kenaikan upah sebesar 10%, tingkat pengangguran meningkat sebesar 0,32%. Nilai koefisien inflasi yang digerakkan oleh permintaan adalah 0,129, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan 10% inflasi yang didorong oleh permintaan, tingkat pengangguran meningkat sebesar 1,29%.

Al Rido (2018) Studi analitis dilakukan terhadap dampak tingkat pengangguran di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak PDB, inflasi dan upah minimum regional di Indonesia selama tahun 2002-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Teknik analisis data menggunakan model regresi linear berganda yang didukung dengan pengujian hipotesis klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Indonesia, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Indonesia, dan variabel upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Indonesia. Sementara itu, dari hasil uji signifikansi simultan terlihat bahwa PDB, inflasi,

Aja Firma (2020) Dampak pengangguran di Indonesia dipelajari dari perspektif ekonomi Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, upah terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Badan Koordinasi Penanaman Modal yaitu time series 10 tahunan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel seperti investasi asing langsung,

pertumbuhan ekonomi, dan upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. sebagian,

Ameilia Karisma, Waspodo Tjipto Subroto, dan Hariyati (2021) Pengaruh pendidikan dan investasi terhadap pengangguran di Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pendidikan dan investasi terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi liner berganda dan diolah dengan menggunakan Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran.

Jihad Lukis Panjawa dan Daryono Soebagiyo (2014) Efek peningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penentu tingkat pengangguran seKaresidenan Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Elvana Astrid dan Soeharjoto Soekapdjo, dan perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah beberapa tahun terakhir, variabel dan pengolahan data.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

A. definisi pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang sedang aktif mencari pekerjaan atau penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru atau penduduk yang

tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau kelompok penduduk yang tidak aktif. mencari pekerjaan karena sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Sambaulu et al., 2022).

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang memengaruhi keberadaan manusia dalam ekonomi makro. Ketika seseorang kehilangan pekerjaannya, tentu tingkat keuntungannya berkurang. Oleh karena itu, masalah pengangguran menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan dalam bidang ekonomi, dan juga sering diperdebatkan oleh para politisi di bidang politik, dan biasanya mereka menawarkan banyak kebijakan untuk mengatasi pengangguran untuk menciptakan lapangan kerja atau meninjau kebijakan yang ada. (Purba et al., 2021).

Pengangguran adalah situasi di mana seseorang dalam angkatan kerja ingin mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya. Sedangkan menurut Kaufman dan Hotchkiss 1999, pengangguran adalah suatu ukuran jika seseorang tidak bekerja, tetapi mereka aktif dalam usaha mencari pekerjaan selama empat minggu terakhir. (Dong Geran, 2016).

Ada dua cara untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah:

a. Pendekatan Angkatan Kerja

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan persentase dan perbandingan jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. pendekatan pemanfaatan tenaga kerja

- 1) Penuh waktu mengacu pada orang yang bekerja penuh waktu atau hingga 35 jam per minggu.
- 2) Setengah pengangguran adalah mereka yang bekerja tetapi kurang dimanfaatkan atau bekerja kurang dari 35 jam per minggu.

B. teori pengangguran

Ada beberapa teori untuk menjelaskan pengangguran di Indonesia:

a. teori klasik

Teori klasik menjelaskan gagasan bahwa pengangguran dapat dicegah oleh sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas untuk memastikan terciptanya

permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena kesalahan alokasi sementara sumber daya yang dapat diatasi oleh mekanisme harga (Ise et al., 2022).

Jadi dalam teori klasik, jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, upah akan turun, yang akan menyebabkan penurunan output perusahaan. Oleh karena itu, permintaan energi akan terus meningkat karena perusahaan dapat memperluas produksi karena keuntungan dari biaya yang lebih rendah. Jika harga relatif stabil, peningkatan tenaga kerja dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di pasar (Hatati, 2021).

b. teori Keynesian

Dalam mengatasi pengangguran, teori Keynesian bertentangan dengan teori klasik, menurut teori Keynesian, pengangguran sebenarnya disebabkan oleh permintaan agregat yang rendah. Dengan demikian, keterlambatan pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi melainkan rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat didelegasikan kepada mekanisme pasar bebas. Ketika angkatan kerja meningkat, upah turun, yang buruk daripada menguntungkan, karena turunnya upah berarti orang memiliki daya beli barang yang lebih sedikit. Pada akhirnya, produsen menderita dan tidak mampu menyerap tenaga kerja (Ronaldo, 2019).

Keynes menganjurkan intervensi pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat sehingga pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja (Badria, 2022). Perlu dicatat bahwa tugas pemerintah hanya menjaga tingkat permintaan agregat, sedangkan penyediaan lapangan kerja ada di industri pariwisata. Tujuannya adalah untuk menjaga pendapatan masyarakat dan dengan demikian daya beli masyarakat. Ini tidak akan memperburuk resesi dan mudah-mudahan mengatasi pengangguran yang disebabkan oleh resesi (Astuti, 2019).

C. Jenis pengangguran

a. Penyebab pengangguran

Ada empat kategori pengangguran:

1) pengangguran normal atau friksional

Perekonomian dianggap berada pada kesempatan kerja penuh jika tingkat penganggurannya setinggi dua atau tiga persen dari total angkatan kerja. Tingkat pengangguran dua atau tiga persen disebut pengangguran normal atau friksional. Pengangguran tidak bekerja karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan, tetapi karena mereka mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Dalam ekonomi yang tumbuh cepat, pengangguran rendah dan pekerjaan mudah ditemukan. Sebaliknya, pemberi kerja kesulitan mencari pekerja, sehingga pemberi kerja menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong pekerja untuk meninggalkan pekerjaan lama mereka dan mencari pekerjaan baru yang membayar lebih atau lebih sesuai dengan keterampilan mereka. Para pekerja tersebut diklasifikasikan sebagai penganggur sementara saat mereka mencari pekerjaan baru. Mereka diklasifikasikan sebagai pengangguran normal (Laksamana, 2016).

2) pengangguran siklis

Perekonomian tidak selalu stabil. Terkadang permintaan agregat lebih tinggi, yang mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi. Menggunakan lebih banyak pekerja baru, tingkat pengangguran turun. Namun, di lain waktu, permintaan agregat berkurang secara substansial. Misalnya, di negara-negara penghasil bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan oleh turunnya harga komoditas. Kemunduran tersebut memengaruhi perusahaan terkait lainnya, yang juga akan mengalami penurunan permintaan untuk produk mereka. Penurunan permintaan agregat ini menyebabkan perusahaan memberhentikan pekerja atau menutup bisnis, yang menyebabkan pengangguran lebih tinggi. Bentuk pengangguran ini disebut pengangguran siklis (Nyata, 2020).

3) pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus tumbuh, dan beberapa akan mengalami kemunduran. Penurunan ini disebabkan oleh satu atau beberapa faktor berikut: tersedianya barang baru dan lebih baik, kemajuan teknologi yang mengurangi permintaan barang tersebut, biaya produksi yang sudah sangat tinggi dan tidak kompetitif, ekspor hasil produksi industri karena beberapa hal sebagai berikut. jauh lebih sedikit persaingan dari negara lain. Penurunan ini akan

menyebabkan penurunan aktivitas produksi di industri, dan beberapa pekerja harus di-PHK. Pengangguran aktual diklasifikasikan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi (Mariono et al., 2017).

4) pengangguran teknis

Pengangguran juga bisa disebabkan oleh mesin dan bahan kimia yang menggantikan tenaga manusia. Misalnya, gulma dan racun rumput mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lainnya. Demikian pula, mesin ini mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk menggali lubang, memotong rumput, membersihkan area, dan mengumpulkan hasil bumi. Sedangkan di pabrik, robot terkadang mengambil pekerjaan dari manusia. Pengangguran karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya disebut pengangguran teknologi (Jenna, 2020).

b. Tingkat Pengangguran Berdasarkan Karakteristik

Menurut karakteristik mereka, pengangguran dibagi menjadi empat kategori:

1) pengangguran terbuka

Pengangguran ini merupakan akibat dari peningkatan lapangan kerja yang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan angkatan kerja. Akibatnya, semakin banyak pekerja dalam perekonomian yang tidak dapat menemukan pekerjaan. Efek dari situasi ini adalah, untuk jangka waktu yang cukup lama, mereka menganggur. Jadi mereka adalah pengangguran paruh waktu yang sebenarnya, oleh karena itu namanya pengangguran terbuka. Penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau kemunduran dalam pengembangan industri juga dapat menyebabkan pengangguran terbuka. (Buddha, 2020).

2) pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terjadi terutama pada industri pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi membutuhkan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi ukuran perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (baik padat karya maupun padat modal) dan tingkat output yang dicapai. Di negara-negara berkembang sering dijumpai bahwa tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi lebih

banyak dari yang sebenarnya dibutuhkan, sehingga kegiatan tidak dapat dilakukan secara efisien. Penggunaan tenaga kerja yang berlebihan diklasifikasikan sebagai pengangguran tersembunyi. Misalnya, pelayan restoran sangat diminati, dan petani keluarga dengan anggota keluarga besar bekerja di lahan yang sangat kecil (Nasution)

3) pengangguran musiman

Pengangguran ini terjadi terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan, para pekerja penyadap karet dan nelayan tidak dapat bekerja secara normal dan terpaksa kehilangan pekerjaan. Pada musim kemarau, petani tidak bisa mengolah lahan. Selain itu, petani umumnya kurang aktif pada periode setelah tanam dan setelah panen. Penyadap karet, nelayan dan petani akan terpaksa kehilangan pekerjaan jika tidak melakukan pekerjaan lain selama periode ini. Pengangguran ini tergolong pengangguran musiman (Lestari et al., 2017).

4) setengah pengangguran

Migrasi desa ke kota sangat cepat di negara berkembang. Oleh karena itu, tidak semua orang yang pindah ke kota mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Beberapa terpaksa kehilangan pekerjaan penuh waktu. Di sisi lain, ada juga orang yang tidak menganggur, tetapi juga tidak bekerja penuh waktu, jam kerjanya jauh lebih sedikit dari biasanya. Mereka mungkin hanya bekerja satu sampai dua hari seminggu, atau satu sampai empat jam sehari. Pekerja yang bekerja dengan cara yang dijelaskan di atas diklasifikasikan sebagai setengah menganggur. Jenis pengangguran ini disebut setengah pengangguran (Buchori & Priono, 2014).

c. tingkat pengangguran terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah jumlah orang yang menganggur sebagai persentase dari total angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka juga menunjukkan angkatan kerja sebagai persentase dari total angkatan kerja. Jika tingkat pengangguran terbuka yang dihasilkan tinggi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar angkatan kerja menganggur dan tidak terserap oleh pasar tenaga kerja (Putra & Arka, 2018). Tingkat pengangguran terbuka dapat dihitung dengan:

$$TPT = \frac{a}{b} \times 100\%$$

informasi:

a = jumlah pengangguran

b = jumlah angkatan kerja

2.2.2 Standar Upah Minimum Regional

Menurut Febriyana, upah adalah penghasilan dan merupakan balas jasa yang diberikan oleh pemberi kerja atas pekerjaan atau jasa yang diberikan oleh pekerja, yang ditetapkan dengan kesepakatan atau peraturan dan berdasarkan kesepakatan kerja antara pemberi kerja dengan pekerja, termasuk pekerja atau keluarganya. Kesejahteraan (Febriyana et al., 2021).

Upah adalah suatu kewajiban/pengorbanan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menyediakan tenaga kerja. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 Tahun 1981, upah merupakan balas jasa yang diterima oleh pengusaha dari pekerja atas pekerjaan atau jasa yang dilakukan atau akan dilakukan dan dibayarkan sesuai dengan kesepakatan antara pengusaha dan pekerja, termasuk tunjangan pekerja untuk dirinya sendiri dan keluarga mereka. Upah Minimum (UM) didasarkan pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1. 7 Tahun 2013, “adalah upah minimum bulanan, termasuk upah pokok, termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan Gubernur sebagai jaring pengaman”. Upah minimum Indonesia ditetapkan berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah menyebabkan tingkat upah riil yang tinggi. (Cunha, 2014).

(Rahayu, 2019) Katakanlah kebijakan upah minimum adalah:

1. Pastikan bahwa penghasilan karyawan tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari tingkat tertentu.
2. Meningkatkan produktivitas pekerja.
3. Meningkatkan efisiensi perusahaan dengan mengembangkan dan meningkatkan metode produksi yang lebih efisien.

Hubungan upah dengan pengangguran adalah upah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran, pengangguran terjadi karena kenaikan upah minimum mengurangi permintaan tenaga kerja, dan dari angkatan kerja upah

adalah upah yang seharusnya diterima sebagai hadiah untuk kompensasi waktu dan energi.

2.2.3 Produk Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB adalah indikator yang mengukur status ekonomi suatu negara atau daerah dalam kurun waktu tertentu, termasuk indikator yang dihitung atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan produk domestik bruto (PDB) atau produk nasional bruto (GNP) suatu wilayah, baik lebih besar atau lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk, atau perubahan struktur ekonomi (Saraswati, 2018).

PDRB regional adalah nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu (biasanya setiap tahun). PDB regional berbeda dari Produk Domestik Netto Regional karena tidak memperhitungkan aliran pendapatan antar negara dan oleh karena itu menilai suatu wilayah berdasarkan apa yang dihasilkannya dari pendapatan yang diterimanya (Putri et al., 2020).

Produk Domestik Bruto (PDB) Daerah merupakan indikator penting untuk menilai status perekonomian suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB daerah pada dasarnya adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Isbah & Iyan, 2016).

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menentukan kapasitas sumber daya ekonomi, transfer, dan struktur ekonomi suatu daerah, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) regional atas dasar harga konstan digunakan untuk menentukan tahun atau pertumbuhan ekonomi riil. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan indikator yang dapat diturunkan dari perhitungan produk domestik bruto daerah (PDRB). PDRB daerah yang tinggi menunjukkan peningkatan nyata barang/jasa yang diproduksi di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan PDRB daerah menjadi tolok ukur keberhasilan suatu daerah karena

pertumbuhan yang tinggi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang justru mengurangi pengangguran. (Nujum et al., 2020).

Metode Perhitungan Produk Regional Bruto

metode langsung

Pada pendekatan langsung dari ketiga metode yaitu metode produksi, pendapatan dan pengeluaran akan menghasilkan hasil yang sama yaitu jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu.

a) metode produksi

Pendekatan Produksi Produk Domestik Regional Bruto merupakan hasil kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun (Aswanto, 2022). Produk Regional Bruto dihitung dengan menggunakan metode nilai tambah, yaitu:

rumus:

$$Y = (\cdot) + (\cdot) + (\cdot) + \dots + (\cdot) P_1 Q_1 P_2 Q_2 P_3 Q_3 P_n Q_n$$

informasi:

P : Harga produk untuk industri tertentu

bertanya : jumlah produk dari suatu departemen

b) pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah PDRB daerah yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi (AZ & Pebrina, 2019). Dalam pendekatan pendapatan, kita dapat menghitung pendapatan nasional dari pendekatan produksi, yaitu:

rumus:

$$Y = YW + YI + YR + YP$$

informasi:

W : gaji

SAYA : bunga

R : menyewa

P : laba

c) metode pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah PDRB daerah yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai permintaan akhir dari output yang dihasilkan dengan harga yang berlaku (Batubara A, 2020). Cara menghitung pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, yaitu:

rumus:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

informasi:

C : pengeluaran

SAYA : pengeluaran produsen (investasi)

G : Pengeluaran pemerintah

(X - meter) : Pengeluaran Luar Negeri/Ekspor Neto (Ekspor Impor)

2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran kualitas hasil pembangunan ekonomi (derajat pembangunan manusia). Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Index pertama kali diusulkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990. Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan untuk mengklasifikasikan negara maju, berkembang atau terbelakang dan mengukur dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas ekonomi. hidup (Nasruddin dan Azizah, 2022). IPM dihitung sebagai indikator pembangunan manusia untuk tujuan berikut:

- a) Menetapkan indikator yang mengukur dimensi fundamental pembangunan manusia dan memperluas kebebasan memilih.
- b) Gunakan beberapa metrik untuk mempertahankan ukuran tersebut.
- c) Bangun indeks hybrid alih-alih beberapa indeks dasar.
- d) Buat ukuran yang membahas aspek sosial dan ekonomi.

Indeks Komposit Pembangunan Manusia adalah alat ukur untuk mengukur nilai pembangunan manusia antar negara atau wilayah dalam kurun waktu tertentu. Rumus Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebagai berikut:

$$HDI = \sqrt[3]{(pangkat X1X1 + eksponen X2X2 + eksponen X3X3)}$$

informasi:

X1X1 : Indeks harapan hidup

X2X2 : Indeks Pendidikan

X3X3 : Indeks Standar Hidup Layak

Skor Indeks Pembangunan Manusia berkisar dari 0 hingga 1. Semakin dekat skor indeks pembangunan manusia dengan 1, semakin tinggi skor indeks pembangunan manusia negara atau wilayah, dan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia. Tabel berikut mencantumkan kriteria Indeks Pembangunan Manusia (IPM) UNDP:

Tabel 2.1
Menurut Indeks Pembangunan Manusia Program Pembangunan PBB

TIDAK.	standar	Nilai IPM (%)
1	sangat tinggi	=80
2	Tinggi	70 - 79
3	Sekarang	61 - 69
4	rendah	=60

Sumber: Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), 2020

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari 3 (tiga) dimensi dasar:

- Kesehatan dan umur panjang
- Pengetahuan
- taraf hidup yang layak

Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (CSO) adalah:

- Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
- Indeks Pembangunan Manusia dapat menentukan grade atau tingkat pembangunan suatu daerah/negara.

- c) Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain untuk mengukur kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai alokator penetapan Dana Alokasi Umum (DAU).

2.2.5 Investasi asing

Metode berbasis RI no. No. 25 Tahun 2007 Modal asing untuk penanaman modal adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, orang perseorangan asing, badan usaha asing, badan hukum asing dan/atau badan hukum Indonesia yang modalnya sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pihak asing (Ningam dan Sudiran, 2019). Menurut Putra (2018), penanaman modal asing (PMA) memiliki lebih banyak keunggulan di antaranya sifatnya jangka panjang, kontribusi yang tinggi dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan penciptaan lapangan kerja baru (Husnulwati & Yanuarsa, 2021).

Penanaman modal asing sama dengan masuknya modal dari luar negeri ke dalam sektor swasta melalui penanaman modal langsung (direct investment) atau penanaman modal tidak langsung (portofolio). Penanaman modal langsung (direct investment) investor secara bersama-sama ikut serta dalam pengelolaan perusahaan dan memperoleh keuntungan dari modal yang mereka investasikan. Pada saat yang sama, investasi portofolio (Portfolio Investment), yaitu pembelian saham dan obligasi dengan dana yang disimpan, dengan tujuan untuk memiliki aset (DiDi, 2017).

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing yang dilakukan berdasarkan PP No.1. Undang-undang No.1 Tahun 1967 No.11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing dalam mengelola perusahaan di Indonesia dan menanggung segala risiko dalam berinvestasi (Ansari, 2020). Secara hukum No. 1 Tahun 1967 juga mengatur penanaman modal asing yaitu:

- a) Undang-undang mengatur investasi asing tetapi tidak mencakup kredit atau pinjaman modal.
- b) Dengan cara ini, perusahaan memiliki peluang untuk melakukan bisnis dengan modal asing terlebih dahulu.

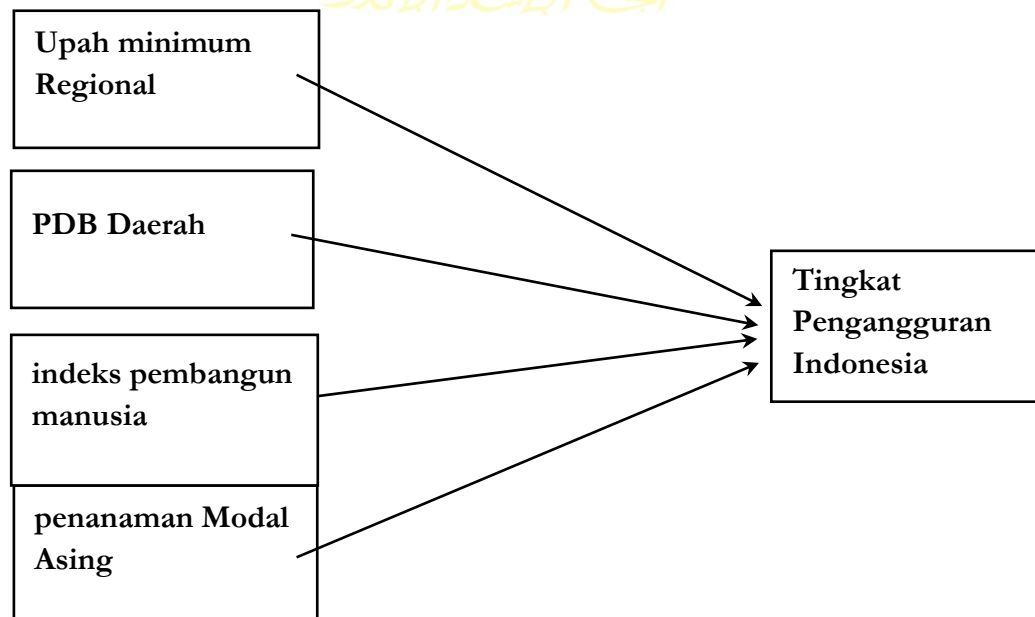
- c) Penanaman modal asing bukan hanya modal, tetapi juga kekuasaan dan pengambilan keputusan pihak asing untuk menanamkan modal dalam lingkup tidak melanggar hukum dan memperoleh izin dan persetujuan dari pemerintah Indonesia.
- d) Investor sepenuhnya bertanggung jawab atas penggunaan kredit dan risikonya.

2.3 Asumsi operasi

1. Upah minimum regional berdampak positif terhadap pengangguran di Indonesia.
2. PDRB berdampak negatif terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Indeks Pembangunan Manusia berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
4. Penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

2.4 Bingkai berpikir

Kerangka mental adalah penjelasan teoritis tentang faktor-faktor penting yang digariskan secara konseptual (Sugiono, 2010). Berikut adalah kerangka penelitian ini:



BAB III

Metode penelitian

3.1 Jenis dan metode pengumpulan data

A. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Deskripsi kuantitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis data untuk mendeskripsikan atau menggambarkannya dalam bentuk numerik sebagaimana adanya. Pada penelitian ini penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode regresi untuk data panel. Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara tingkat pengangguran dan upah minimum regional, PDRB, indeks pembangunan manusia dan penanaman modal asing terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

B. Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung atau telah dikeluarkan oleh orang lain atau melalui media perantara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder dari BPS (Badan Pusat Statistik). Penelitian ini juga menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data cross-sectional dan time-series. Data cross sectional yang digunakan adalah data pengangguran, upah minimum regional, PDRB, indeks pembangunan manusia dan penanaman modal asing dan data time series dari 34 provinsi di Indonesia yaitu data pengangguran, upah minimum regional, PDRB, indeks pembangunan sumber daya manusia, dan investasi asing untuk periode 5 tahun (yaitu 2015-2020).

3.2 Definisi operasi variabel

TI D AK	Mengubah	definisi operasi	satuan
1.	TPT	Penduduk usia kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan.	persentase
2.	UMR	Upah yang ditetapkan oleh pemerintah didasarkan pada kebutuhan hidup yang layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.	rupiah/tahun
3.	produk kotor	Nilai tambah barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu wilayah dihitung dalam tahun dasar.	miliar rupiah/tahun
4.	IPM	Diukur dengan membandingkan harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan dan standar hidup di seluruh negara di seluruh dunia.	persentase
5.	Investasi asing langsung	Modal nominal yang dimiliki investor asing digunakan untuk investasi aktual di Indonesia secara triwulanan atau tahunan.	miliar rupiah/tahun

3.3 Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel. Data panel merupakan gabungan data (cross section) dan (time series). Data panel memiliki beberapa keunggulan, Pertama, jika kita menggunakan data panel, kita dapat menyediakan lebih banyak data dan memiliki derajat kebebasan yang lebih besar di masa mendatang. Kedua, dengan menggunakan data panel, kita dapat memperoleh

informasi dari data time series dan cross-sectional, yang dapat mengatasi masalah pemblokiran variabel.(Vidaciano, 2018). Model regresi berbentuk logaritmik linear, yaitu:

$$\ln TPT = \beta_0 + \beta_1 UMR_i + \beta_2 PDRB_i + \beta_3 IPM_i + \beta_4 PMA_i + e_i$$

informasi:

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (persentase)

UMR : Upah Minimum Regional (Rupiah)

produk kotor : PDRB Daerah (Rupiah Indonesia)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (persentase)

Investasi asing langsung : Penanaman modal asing (persentase)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien

i : Provinsi di Indonesia (34 provinsi di Indonesia)

t : Masa Studi (Periode 2015-2020)

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Jika menggunakan data panel, biasanya akan menghasilkan perpotongan dan kemiringan yang berbeda untuk setiap variabel dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, saat melakukan estimasi akan bergantung pada asumsi tentang intersep, koefisien kemiringan dan variabel gangguan (Widarjono, 2018). Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan data panel, ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk estimasi, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect.

3.3.2 Metode common effects

Model Common Effects adalah teknik paling sederhana untuk memperkirakan data panel dengan menggabungkan deret waktu dan data cross-sectional. Kami hanya perlu menggabungkan data, terlepas dari waktu dan perbedaan individu. Dan kita dapat menggunakan metode OLS (Ordinary Least Squares) untuk mengestimasi model data panel (Widarjono, 2018). Model persamaan regresi log-linear efek umum dapat ditulis sebagai:

$$InTPT = \beta_0 + \beta_1 UMR_i + \beta_2 PDRB_i + \beta_3 IPM_i + \beta_4 PMA_i + e_i$$

informasi:

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (persentase)

UMR : Upah Minimum Regional (Rupiah)

produk kotor : PDRB Daerah (Rupiah Indonesia)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (persentase)

Investasi asing langsung : Penanaman modal asing (persentase)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien

i : Provinsi di Indonesia (34 provinsi di Indonesia)

t : Masa Studi (Periode 2015-2020)

3.3.3 Metode Fixed Effect

Model efek tetap atau yang disebut metode least squares dummy variable (LSDV). Model adalah salah satu yang mengasumsikan bahwa ada perbedaan intersep dalam persamaan model. Model efek tetap merupakan estimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep (Widarjono, 2018). Persamaan model FEM adalah:

$$InTPT = \beta_0 + \beta_1 UMR_i + \beta_2 PDRB_i + \beta_3 IPM_i + \beta_4 PMA_i + e_i$$

informasi:

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (persentase)

UMR : Upah Minimum Regional (Rupiah)

produk kotor : PDRB Daerah (Rupiah Indonesia)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (persentase)

Investasi asing langsung : Penanaman modal asing (persentase)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien

i : Provinsi di Indonesia (34 provinsi di Indonesia)

t : Masa Studi (Periode 2015-2020)

3.3.4 Metode Random Effect

efek acak model adalah variabel kesalahan (error term), dan dalam model ini, kita akan menggunakan error term untuk mengestimasi data panel. Pada model sebelumnya (model tetap), variabel dummy mengurangi derajat kebebasan, yang pada gilirannya mengurangi efisiensi parameter. Model tersebut memasukkan variabel perancu (error terms) dengan tujuan agar variabel perancu dapat berkorelasi dari waktu ke waktu dan lintas individu (Widarjono, 2018). Model regresi data panel pada Random Effect Model yaitu:

$$\ln TPT = \beta_0 + \mu_i + \beta_1 UMR_i + \beta_2 PDRB_i + \beta_3 IPM_i + \beta_4 PMA_i + e_i$$

informasi:

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (persentase)

UMR : Upah Minimum Regional (Rupiah)

produk kotor : PDRB Daerah (Rupiah Indonesia)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (persentase)

Investasi asing langsung : Penanaman modal asing (persentase)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien

μ_i : variabel gangguan

i : Provinsi di Indonesia (34 provinsi di Indonesia)

t : Masa Studi (Periode 2015-2020)

Rumus di atas adalah persamaan efek acak di mana β_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang mewakili rata-rata nilai.

3.3.5 Pemilihan Model

Pemilihan model merupakan pengujian pemilihan model yang paling tepat. Pada saat menganalisis data, dilakukan tiga pengujian yaitu:

A. Uji LM (pengganda Lagrange)

Uji pengali LM atau Lagrange merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah metode random effect lebih baik dari pada metode common effect dengan menggunakan metode OLS. Pada uji LM dapat dilihat dari distribusi chi-square dan derajat kebebasan beberapa variabel independen (Widarjono, 2018). Dalam uji pemilihan model ini akan digunakan estimasi model antara common effect dan random effect, dengan menguji hipotesis bahwa:

H0: Pilih untuk menggunakan model efek umum untuk memperkirakan model

H1: Pilih untuk mengestimasi model menggunakan model efek acak

Dalam pengujian ini, kita menolak hipotesis nol jika nilai LM lebih besar dari nilai chi-kuadrat atau nilai Breusch-Pagan. Artinya menggunakan random lebih baik daripada menggunakan OLS atau common, begitu pula sebaliknya. α

B. Uji chow

Uji Chow merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik dalam regresi data panel, yaitu akan memilih antara model estimasi common effect dan model estimasi fixed effect (Widarjono, 2018). Dalam uji pemilihan model ini akan digunakan estimasi model antara common effect atau fixed effect, dengan menguji hipotesis bahwa:

H0: Pilih untuk menggunakan model efek umum untuk memperkirakan model

H1: Pilih untuk memperkirakan menggunakan model efek tetap

Pada pengujian ini dapat dilihat p-value, dan jika hasil yang diperoleh kurang dari 10% (signifikan), estimasi model yang akan digunakan adalah fixed effects, namun jika p-value melebihi 10% (tidak signifikan), model estimasi yang akan digunakan adalah Common Effects Model.

C. Hausman test

Tes Hausman adalah tes yang dikembangkan oleh Hausman. Tes ini menguji statistik untuk memilih antara efek tetap atau acak. Uji Hausman konsisten dengan kedua metode berdasarkan OLS dan GLS, tetapi OLS tidak efisien dalam hipotesis nol. Sebaliknya, hipotesis alternatif GLS adalah bahwa metode OLS konsisten dan metode GLS tidak konsisten. Oleh karena itu, uji hipotesis nol adalah tidak adanya

perbedaan hasil estimasi keduanya, sehingga dapat dilakukan uji Hausman terhadap selisih estimasi tersebut (Widarjono, 2018). Dengan membuat asumsi berikut:

H0: Pilih untuk memperkirakan model menggunakan model efek acak

H1: Pilih untuk memperkirakan menggunakan model efek tetap

Uji Hausman dapat dilakukan dengan melihat nilai p, jika nilai p signifikan < 10%, maka model estimasi yang lebih baik digunakan adalah estimasi model fixed effect, namun jika nilai p tidak signifikan > 10%, maka model estimasi yang digunakan adalah model random effect.

3.3.6 Analisis regresi

R kuadrat (koefisien determinasi)

R-squared digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. R-kuadrat dilakukan dengan melihat nilai R-kuadratnya.

R-squared dapat mengambil nilai dari 0 hingga 1. Ketika koefisien determinasi mendekati 1, perubahan variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah.

3.3.7 Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Seperti terlihat pada tabel, dan dari hasil regresi diperoleh nilai F-statistik (10%) yang berarti signifikan, dan H0 kami tolak. Artinya variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Buat asumsi:

H0 = Variabel bebas juga tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

H1 = Variabel independen juga memengaruhi variabel dependen

α = 10% (0,10)

3.3.8 Uji T Statistik (uji parsial)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menilai apakah variabel independen signifikan terhadap variabel dependen satu per satu.

Asumsi untuk setiap variabel adalah:

1. Variabel upah minimum regional untuk pengangguran di Indonesia.
 H_0 : $\beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel upah Indonesia memiliki tingkat pengangguran terendah di kawasan ini.
 H_1 : $\beta_1 > 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel upah Indonesia memiliki tingkat pengangguran terendah di kawasan ini.
2. Variabel PDRB untuk pengangguran di Indonesia.
 H_0 : $\beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel produk Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Menurut Provinsi Indonesia.
 H_1 : $\beta_1 > 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel produk Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Menurut Provinsi Indonesia.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.
 H_0 : $\beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel indikator Dampak pembangunan manusia terhadap pengangguran di Indonesia.
 H_1 : $\beta_1 > 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel indikator Dampak pembangunan manusia terhadap pengangguran di Indonesia.
4. Variabel investasi asing terhadap pengangguran di Indonesia.
 H_0 : $\beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pengangguran di Indonesia.
 H_1 : $\beta_1 > 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel penanaman Dampak modal asing terhadap pengangguran di Indonesia.

BAB IV

Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Deskripsi data penelitian

Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini berasal dari National Single Window for Investment (NSWI) Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Kementerian Penanaman Modal/BKPM. Penulis menggunakan data sekunder berdasarkan time series 6 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 hingga 2020 untuk Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel terikat. Upah minimum regional (UMR), produk domestik bruto regional (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM) dan penanaman modal asing (PMA) digunakan sebagai variabel independen.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Tujuan analisis data adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen (upah minimum regional, PDRB, indeks pembangunan manusia, penanaman modal asing) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran masyarakat). Di Indonesia selama 6 tahun terakhir.

Tabel 4.1
Data dan Variabel Penelitian

Tahun	Propinsi	TPT (persentase)	UMR (juta rupiah)	PDRB (miliar rupiah)	Indeks Pembangunan Manusia (persentase)	Penanaman Modal Asing Langsung (Rp miliar)
2015	Aceh	9.93	1900000	112665	69,45	1827
2016	Aceh	7.57	2118500	116374	70	1827
2017	Aceh	6.57	2500000	121240	70.6	311
2018	Aceh	6.34	2700000	126824	71.19	954
2019	Aceh	6.17	2916810	132069	71.9	2062
2020	Aceh	6.59	3165031	131580	71,99	736
2015	Sumatera Utara	6.71	1625000	440955	69.51	13830
2016	Sumatera Utara	5.84	1811875	463775	70	13830
2017	Sumatera Utara	5.6	1961355	487531	70.57	20240
2018	Sumatera Utara	5.55	2132189	512762	71.18	16450
2019	Sumatera Utara	5.39	2303403	539513	71,74	5690

2020	Sumatera Utara	6.91	2499423	533746	71.77	14040
2015	Sumatera Barat	6.89	1615000	140719	69,98	1088
2016	Sumatera Barat	5.09	1800725	148134	70,73	1088
2017	Sumatera Barat	5.58	1949285	155984	71.24	2604
2018	Sumatera Barat	5.66	2119067	163996	71.73	2423
2019	Sumatera Barat	5.38	2289220	172205	72.39	2357
2020	Sumatera Barat	6.88	2484041	169416	72.38	1808
2015	Riau	7.83	1878000	448991	70.84	11920
2016	Riau	7.43	2095000	458769	71.2	11920
2017	Riau	6.22	2266723	470983	71.79	14190
2018	Riau	5.98	2464154	482064	72.44	13840
2019	Riau	5.76	2662026	495607	73	15510
2020	Riau	6.32	2888564	489984	72.71	15520
2015	Jambi	4.34	1710000	125037	68.89	831
2016	Jambi	4	1906650	130501	69.62	831
2017	Jambi	3.87	2063949	136501	69,99	1026
2018	Jambi	3.73	2243719	142902	70,65	1365
2019	Jambi	4.06	2423889	149111	71.26	818
2020	Jambi	5.13	2630162	148448	71.29	388
2015	Sumatera Selatan	6.07	1974346	254044	67.46	38590
2016	Sumatera Selatan	4.31	2206000	266857	68.24	38590
2017	Sumatera Selatan	4.39	2388000	281571	68.86	15760
2018	Sumatera Selatan	4.27	2595995	298484	69.39	14450
2019	Sumatera Selatan	4.53	2804453	315464	70.02	11050
2020	Sumatera Selatan	5.51	3043111	315129	70.01	22230
2015	Bengkulu	4.91	1,5 juta	38066	68.59	761
2016	Bengkulu	3.3	1605000	40076	69.33	761
2017	Bengkulu	3.74	1737413	42073	69,95	1850
2018	Bengkulu	3.35	1888741	44164	70.64	1831
2019	Bengkulu	3.26	2040407	46345	71.21	2173
2020	Bengkulu	4.07	2213604	46338	71.4	2769
2015	Lampung	5.14	1581000	199536	66.95	1173
2016	Lampung	4.62	1763000	209793	67.65	1173
2017	Lampung	4.33	1908448	220626	68.25	1611
2018	Lampung	4.04	2074673	232165	69.02	1773
2019	Lampung	4.03	2241270	244378	69,57	2328
2020	Lampung	4.67	2432002	240293	69.69	7177
2015	Kepulauan Bangka Belitung	6.29	2100000	45962	69.05	727
2016	Kepulauan Bangka Belitung	2.6	2341500	47848	69,55	727
2017	Kepulauan Bangka Belitung	3.78	2534674	49985	69,99	2046
2018	Kepulauan Bangka Belitung	3.61	2755444	52208	70.67	620

2019	Kepulauan Bangka Belitung	3.58	2976706	53941	71.3	1331
2020	Kepulauan Bangka Belitung	5.25	3230024	52699	71.47	697
2015	Kepulauan Riau	6.2	1954000	155131	73,75	7070
2016	Kepulauan Riau	7.69	2178710	162853	73,99	7070
2017	Kepulauan Riau	7.16	2358454	166081	74.45	13770
2018	Kepulauan Riau	8.04	2563875	173498	74.84	11140
2019	Kepulauan Riau	7.5	2769754	181877	75.48	20450
2020	Kepulauan Riau	10.34	3005460	174959	75.59	23750
2015	Jakarta	7.23	2700000	1454563	78,99	46500
2016	Jakarta	6.12	3100000	1539916	79.6	46500
2017	Jakarta	7.14	3355750	1635359	80.06	61370
2018	Jakarta	6.6	3648036	1735208	80.47	65090
2019	Jakarta	6.54	3940973	1836240	80,76	61850
2020	Jakarta	10.95	4276350	1792403	80,77	52030
2015	Jawa barat	8.72	1000000	1207232	69.5	74990
2016	Jawa barat	8.89	2250000	1275619	70,05	74990
2017	Jawa barat	8.22	1420624	1343662	70.69	68670
2018	Jawa barat	8.23	1544361	1419624	71.3	74690
2019	Jawa barat	8.04	1668373	1490959	72.03	88220
2020	Jawa barat	10.46	1810351	1453380	72.09	69030
2015	Jawa Tengah	4.99	910000	806765	69,49	14080
2016	Jawa Tengah	4.63	910000	849099	69,98	14080
2017	Jawa Tengah	4.57	1367000	893750	70.52	31700
2018	Jawa Tengah	4.47	1486065	941091	71.12	31790
2019	Jawa Tengah	4.44	1605396	991516	71.73	40850
2020	Jawa Tengah	6.48	1742015	965225	71.87	19640
2015	di Yogyakarta	4.07	988500	83474	77.59	269
2016	di Yogyakarta	2.72	988500	87685	78.38	269
2017	di Yogyakarta	3.02	1337645	92300	78.89	487
2018	di Yogyakarta	3.37	1454154	98024	79,53	1090
2019	di Yogyakarta	3.18	1570923	104485	79,99	219
2020	di Yogyakarta	4.57	1704608	101683	79,97	140
2015	Jawa Timur	4.47	1000000	1331376	68,95	26570
2016	Jawa Timur	4.21	1000000	1405563	69,74	26570
2017	Jawa Timur	4	1388000	1482299	70.27	20930
2018	Jawa Timur	3.91	1508895	1563441	70.77	17870
2019	Jawa Timur	3.82	1630059	1649895	71.5	12990
2020	Jawa Timur	5.84	1768777	1611507	71.71	22690
2015	Banten	9.55	1600000	368377	70.27	39970
2016	Banten	8.92	1784000	387835	70.96	39970
2017	Banten	9.28	1931180	410137	71.42	40710
2018	Banten	8.47	2099385	433782	71,95	37890
2019	Banten	8.11	2267990	456620	72.44	28020

2020	Banten	10.64	2460997	441138	72.45	30870
2015	Pulau Bali	1.99	1621172	129126	73.27	6191
2016	Pulau Bali	1.89	1807600	137296	73.65	6191
2017	Pulau Bali	1.48	1956727	144933	74.3	11824
2018	Pulau Bali	1.4	2127157	154072	74.77	13433
2019	Pulau Bali	1.57	2297969	162693	75.38	6390
2020	Pulau Bali	5.63	2494000	147521	75.5	4223
2015	Nusa Tenggara Barat	5.69	1330000	89337	65.19	6045
2016	Nusa Tenggara Barat	3.94	1482950	94524	65.81	6045
2017	Nusa Tenggara Barat	3.32	1631245	94608	66.58	1764
2018	Nusa Tenggara Barat	3.58	1825000	90349	67.3	3371
2019	Nusa Tenggara Barat	3.28	2012610	93872	68.14	4061
2020	Nusa Tenggara Barat	4.22	2183883	93288	68.25	4350
2015	Nusa Tenggara Timur	3.83	1250000	56770	62.67	799
2016	Nusa Tenggara Timur	3.25	1425000	59678	63.13	799
2017	Nusa Tenggara Timur	3.27	1525000	62725	63.73	1856
2018	Nusa Tenggara Timur	2.85	1660000	65929	64.39	1345
2019	Nusa Tenggara Timur	3.14	1795000	69389	65.23	1902
2020	Nusa Tenggara Timur	4.28	1950000	68809	65.19	1170
2015	Kalimantan Barat	5.15	1560000	112346	65.59	8601
2016	Kalimantan Barat	4.23	1739400	118183	65.88	8601
2017	Kalimantan Barat	4.36	1882900	124289	66.26	7581
2018	Kalimantan Barat	4.18	2046900	130596	66.98	6592
2019	Kalimantan Barat	4.35	2211500	137243	67.65	7985
2020	Kalimantan Barat	5.81	2399699	134743	67.66	10933
2015	Kalimantan Tengah	4.54	1896367	78890	68.53	5561
2016	Kalimantan Tengah	4.82	2057558	83900	69.13	5561
2017	Kalimantan Tengah	4.23	2227307	89544	69,79	8556
2018	Kalimantan Tengah	3.91	2421305	94566	70.42	9092
2019	Kalimantan Tengah	4.04	2663435	100349	70.91	4253
2020	Kalimantan Tengah	4.58	2903145	98933	71.05	2558
2015	Kalimantan Selatan	4.92	1870000	110863	68.38	3401
2016	Kalimantan Selatan	5.45	2085050	115743	69.05	3401
2017	Kalimantan Selatan	4.77	2258000	121858	69,65	3252

2018	Kalimantan Selatan	4.35	2454671	128052	70.17	1731
2019	Kalimantan Selatan	4.18	2651782	133283	70.72	5594
2020	Kalimantan Selatan	4.74	2877449	130857	70.91	3467
2015	Kalimantan Timur	7.5	2026126	440676	74.17	15510
2016	Kalimantan Timur	7.95	2161253	439003	74.59	15510
2017	Kalimantan Timur	6.91	2339556	452741	75.12	17150
2018	Kalimantan Timur	6.41	2543332	464694	75.83	7870
2019	Kalimantan Timur	5.94	2747561	486523	76.61	12920
2020	Kalimantan Timur	6.87	2981379	472554	76.24	5440
2015	Kalimantan Utara	5.68	2026126	49315	68.76	2197
2016	Kalimantan Utara	5.23	2175340	51064	69.2	2197
2017	Kalimantan Utara	5.54	2354800	54537	69,84	1990
2018	Kalimantan Utara	5.11	2559903	57459	70.56	902
2019	Kalimantan Utara	4.49	2765463	61417	71.15	1225
2020	Kalimantan Utara	4.97	3000804	60746	70.63	985
2015	Sulawesi Utara	9.03	2150000	70425	70.39	5186
2016	Sulawesi Utara	6.18	2400000	74764	71.05	5186
2017	Sulawesi Utara	7.18	2598000	79484	71.66	6452
2018	Sulawesi Utara	6.61	2824286	84249	72.2	3964
2019	Sulawesi Utara	6.01	3051076	89009	72.99	3307
2020	Sulawesi Utara	7.37	3310723	88126	72.93	2242
2015	Sulawesi Tengah	4.1	1,5 juta	82787	66.76	21880
2016	Sulawesi Tengah	3.29	1670000	91014	67.47	21880
2017	Sulawesi Tengah	3.81	1807775	97474	68.11	20610
2018	Sulawesi Tengah	3.37	1965232	117555	68.88	9010
2019	Sulawesi Tengah	3.11	2123040	127935	69.5	27080
2020	Sulawesi Tengah	3.77	2303711	134152	69,55	25620
2015	Sulawesi Selatan	5.95	2000000	250802	69.15	5099
2016	Sulawesi Selatan	4.8	2250000	269401	69.76	5099
2017	Sulawesi Selatan	5.61	2435625	288814	70.34	9502
2018	Sulawesi Selatan	4.94	2647767	309156	70.9	8270
2019	Sulawesi Selatan	4.62	2860382	330506	71.66	4539
2020	Sulawesi Selatan	6.31	3103800	328154	71.93	3399
2015	Sulawesi Tenggara	5.55	1652000	72993	68,75	5090
2016	Sulawesi Tenggara	2.72	1850000	77745	69.31	5090
2017	Sulawesi Tenggara	3.3	2002625	83001	69.86	9240
2018	Sulawesi Tenggara	3.19	2177052	88310	70.61	9020
2019	Sulawesi Tenggara	3.52	2351870	94053	71.2	14810
2020	Sulawesi Tenggara	4.58	2552015	93446	71.45	18270
2015	Gorontalo	4.65	1600000	22068	65.86	175
2016	Gorontalo	2.76	1875000	23507	66.29	175
2017	Gorontalo	4.28	2030000	25090	67.01	550
2018	Gorontalo	3.7	2206813	26719	67.71	547
2019	Gorontalo	3.76	2384020	28429	68.49	2570

2020	Gorontalo	4.28	2788826	28425	68.68	973
2015	Sulawesi Barat	3.35	1655500	25964	62.96	280
2016	Sulawesi Barat	3.33	1864000	27524	63.6	280
2017	Sulawesi Barat	3.21	2017780	29282	64.3	151
2018	Sulawesi Barat	3.01	2193530	31114	65.1	331
2019	Sulawesi Barat	2.98	2381000	32843	65.73	152
2020	Sulawesi Barat	3.32	2678863	32054	66.11	94
2015	maluku	9.93	1650000	24859	67.05	1409
2016	maluku	7.05	1775000	26284	67.6	1409
2017	maluku	9.29	1925000	27814	68.19	2828
2018	maluku	6.95	2222220	29457	68.87	107
2019	maluku	6.69	2400664	31049	69,45	496
2020	maluku	7.57	2604961	30765	69,49	2544
2015	Maluku Utara	6.05	1577617	20380	65.91	5970
2016	Maluku Utara	4.01	1681266	21556	66.63	5970
2017	Maluku Utara	5.33	1975152	23210	67.2	3050
2018	Maluku Utara	4.63	2320803	25034	67.76	4860
2019	Maluku Utara	4.81	2508091	26597	68.7	15130
2020	Maluku Utara	5.15	2721530	28020	68.49	34690
2015	Papua Barat	8.08	2015000	52346	61.73	7123
2016	Papua Barat	7.46	2237000	54711	62.21	7123
2017	Papua Barat	6.49	2421500	56907	62,99	1130
2018	Papua Barat	6.45	2667000	60465	63.74	3844
2019	Papua Barat	6.43	2934500	62074	64.7	693
2020	Papua Barat	6.8	3134600	61604	65.09	152
2015	Papua	3.99	2193000	130311	57.25	15930
2016	Papua	3.35	2435000	142224	58.05	15930
2017	Papua	3.62	2663647	148818	59.09	25700
2018	Papua	3	3000000	159711	60.06	15170
2019	Papua	3.51	3240900	134565	60,84	14110
2020	Papua	4.28	3516700	137787	60,44	8170

Sumber : BPS, NSWI BKPM RI (diolah)

4.2 Hasil analisis data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan menggunakan CEM, FEM, dan REM.

Tabel di bawah ini merupakan hasil penelitian regresi dengan menggunakan CEM, FEM dan REM dengan menggunakan data panel.

Tabel 4.2 Model Common Effect

Variabel dependen: TPT (Y)
 Metode: Kuadrat Terkecil Panel
 Tanggal: 26/11/22 Waktu: 23:51
 Contoh: 2015 2020
 Periode meliputi: 6
 Penampang meliputi: 34
 Jumlah total pengamatan panel (seimbang): 204

variabel	koefisien	standar. kesalahan	t-statistik	kemungki nan.
C	-20.65688	6.784100	-3,044897	0,0026
Logaritmik (X1)	1.169503	0,460166	2.541481	0,0118
LOGPDRB (X2)	0,254439	0,170115	1.495686	0,1363
Indeks Pembangunan Manusia (X3)	0,053820	0,034629	1,554183	0,1217
LOGPMA (X4)	0,249550	0,112516	2.217896	0,0277
R kuadrat	0,182205	Variabel rata-		5.270147
R-kuadrat yang d disesuaikan	0,165767	Variabel terkait SD		1,896448
SE dikembalikan	1,732146	Standar Akaike		3.960804
jumlah sisa kuadrat	597.0655	kriteria Schwartz		4.042130
log kemungkinan	-399.0020	standar Hannan-Quinn.		3.993702
Statistik F	11.08435	Statistik Durbin-Watson		0,420339
Probabilitas (F- statistik)	0,000000			

Sumber: Hasil olah data E-Views10

Tabel 4.3 Model Fixed Effect

Variabel dependen: TPT (Y)
 Metode: Kuadrat Terkecil Panel
 Tanggal: 26/11/22 Waktu: 23:53
 Contoh: 2015 2020

Periode meliputi: 6
 Penampang meliputi: 34
 Jumlah total pengamatan panel (seimbang): 204

variabel	koefisien	standar. kesalahan	t-statistik	kemungki nan.
C	26.48153	12.26180	2.159677	0,0322
Logaritmik (X1)	3.211928	0,972876	3.301477	0,0012
LOGPDRB (X2)	-3,500887	1,748026	-2,002765	0,0468
Indeks Pembangunan				
Manusia (X3)	-0,394584	0,205388	-1,921166	0,0564
LOGPMA (X4)	0,154474	0,113835	1,356995	0,1766
Spesifikasi Efek				
Penampang tetap (variabel dummy)				
R kuadrat	0,836074	Variabel korelasi rata-		5.270147
R-kuadrat yang disesuaikan	0,799536	Variabel terkait SD Standar Informasi		1,896448
SE dikembalikan	0,849100	Akaike		2.677136
jumlah sisa kuadrat	119.6811	kriteria Schwartz		3.295218
log kemungkinan	-235.0679	standar Hannan-Quinn.		2.927161
Statistik F	22.88250	Statistik Durbin-Watson		1,741514
Probabilitas (F-statistik)	0,000000			

Sumber: Hasil olah data E-Views10

Tabel 4.4 Model Random Effect

Variabel dependen: TPT (Y)
 Metode: Panel EGLS (efek acak cross-sectional)
 Tanggal: 11/26/22 Waktu: 23:54
 Contoh: 2015 2020
 Periode meliputi: 6

Sumber: Hasil olah data E-Views10

4.3 Pemilihan model

A. Uji chow

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil regresi uji Chow pada tabel berikut yaitu:

Tabel 4.5 Uji Chow

Presentasi tes efek tetap			
Persamaan: Metode Elemen Hingga			
Tes untuk efek tetap penampang			
Tes efek	Data statistik	di mana	kemungkinan.
Potongan melintang F	20.064900	(33.166)	0,0000
Penampang chi-kuadrat	327.868085	33	0,0000

Sumber: Hasil olah data E-Views10

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dengan pengujian hipotesis diperoleh hasil pemilihan model antara common effect atau fixed effect sebagai berikut:

H0 : memilih menggunakan model estimasi common effect

H1: Pilih untuk memperkirakan model menggunakan efek tetap

Nilai probabilitas cross-sectional chi-squared $0,0000 < \alpha$ (10%) atau p-values $< \alpha$ (10%) diperoleh dengan menggunakan hasil regresi uji chow pada Tabel 4.5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kita menolak H0, yang menunjukkan bahwa model estimasi yang tepat digunakan adalah model efek tetap.

B. Hausman Test

Dari data tersebut diperoleh hasil regresi uji Hausman pada tabel berikut yaitu:

Tabel 4.6 Uji Hausman

Efek Acak Berkorelasi - Uji Hausman

Rumus: REM				
Uji efek acak cross-sectional				
ringkasan tes	Chi-Sq. Data statistik	Chi-Sq. di mana	kemungkinan.	
potongan melintang acak	25.000233	4	0,0001	

Sumber: Hasil olah data E-Views10

Hasil regresi uji hausman diperoleh p-value $0,0000 < \alpha$ (10%), sehingga hipotesis nol (H_0) kami tolak. Maka dari hasil di atas dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah model fixed effect. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang tersedia untuk penelitian ini adalah model efek tetap (FEM).

4.4 Analisis hasil regresi

Berdasarkan eksperimen pemilihan model yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa model yang cocok untuk menganalisis data penelitian adalah model fixed effect.

Tabel 4.7 Model yang digunakan

Variabel dependen: TPT (Y)
 Metode: Kuadrat Terkecil Panel
 Tanggal: 26/11/22 Waktu: 23:53
 Contoh: 2015 2020
 Periode meliputi: 6
 Penampang meliputi: 34
 Jumlah total pengamatan panel (seimbang): 204

variabel	koefisien	standar. kesalahan	t-statistik	kemungkinan.
C	26.48153	12.26180	2.159677	0,0322
Logaritmik (X1)	3.211928	0,972876	3.301477	0,0012
LOGPDRB (X2)	-3,500887	1,748026	-2,002765	0,0468

Indeks				
Pembangunan				
Manusia (X3)	-0,394584	0,205388	-1,921166	0,0564
LOGPMA (X4)	0,154474	0,113835	1,356995	0,1766

Spesifikasi Efek

Penampang tetap (variabel dummy)

	Variabel	korelasi rata-	
R kuadrat	0,836074	rata	5.270147
R-kuadrat yang disesuaikan	0,799536	Variabel terkait SD	1,896448
SE dikembalikan	0,849100	Standar Akaike	2.677136
jumlah sisa kuadrat	119.6811	kriteria Schwartz	3.295218
log kemungkinan	-235.0679	standar Hannan-Quinn.	2.927161
Statistik F	22.88250	Statistik Durbin-Watson	1,741514
Probabilitas (F-statistik)	0,000000		

Sumber: Hasil olah data E-Views10

$$Y_{it} = 26.48153 + 3.211928X1_{it} + -3.500887X2_{it} + -0.394584X3_{it} + 0.154474X4_{it} + e_{it}$$

- adil = TPT
- X1 = Upah minimum regional
- X2 = PDRB Daerah
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia
- X4 = penanaman modal asing
- B0 = konstan

4.4.1 R kuadrat (koefisien determinasi)

Tabel 4.8 R kuadrat

R kuadrat	0,836074	Variabel korelasi rata-rata	5.270147
R-kuadrat yang disesuaikan	0,799536	Variabel terkait SD	1,896448
SE dikembalikan	0,849100	Standar Informasi Akaike	2.677136
jumlah sisa kuadrat	119.6811	kriteria Schwartz	3.295218
log kemungkinan	-235.0679	standar Hannan-Quinn.	2.927161
Statistik F	22.88250	Statistik Durbin-Watson	1,741514
Probabilitas (F-statistik)	0,000000		

Dari hasil regresi pada Tabel 4.8 terlihat nilai R squared sebesar 0,836074 yang berarti bahwa dalam penelitian ini 83,60% variansi model dapat dijelaskan oleh upah minimum regional (UMR), domestik bruto regional pendapatan (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA) dan sisanya 16,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Seperti terlihat pada tabel, hasil regresi menunjukkan bahwa p-value untuk α (10%) signifikan dan menolak H_0 . Artinya variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Seperti terlihat pada Tabel 4.7, hasil regresi menunjukkan bahwa p-value adalah $0,0000 < \alpha$ (10%), yang berarti signifikan, dan kami menolak H_0 . Artinya variabel independen Upah Minimum Regional (UMR), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal Asing

(PMA) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran.

4.4.3 Uji T Statistik (uji parsial)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji efek tetap, kami mendapatkan:

1. Upah minimum Regional

Variabel upah minimum regional (X1) berpengaruh positif dan signifikan, dengan probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,0012 < \alpha 10\%$, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. PDB Daerah

Variabel PDRB (X2) berpengaruh negatif signifikan karena menurut asumsi penelitian, variabel ini memiliki probabilitas sebesar $0,0468 < \alpha 10\%$, yaitu berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. indeks pembangunan manusia

Berdasarkan hipotesis penelitian, variabel IPM (X3) berpengaruh negatif signifikan, karena probabilitas yang dihasilkan adalah $0,0564 < \alpha 10\%$, yang berarti berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4. penanaman Modal Asing

Variabel penanaman modal asing (X4) tidak berpengaruh, karena probabilitas yang dihasilkan adalah $0,1766 > \alpha 10\%$, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.4.4 Persamaan estimasi dengan intersep efek silang diferensial

Proses penambahan konstanta dalam model estimasi dan koefisien dalam efek silang merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan persamaan estimasi di mana koefisien efek silang itu sendiri ada di setiap unit studi.

Tabel 4.9 Koefisien efek silang intersepsi

Propinsi	Memengaruhi
Aceh	2.472265
Sumatera Utara	2.501425
Sumatera Barat	1,880695
Riau	3.764715
Jambi	-0,646826
Sumatera Selatan	-0,698146
Bengkulu	-2.515308
Lampung	-1,121492
Kepulauan Bangka Belitung	-1,925372
Kepulauan Riau	5.612426
Jakarta	11.08352
Jawa barat	6.357170
Jawa Tengah	2.272965
di Yogyakarta	4.598437
Jawa Timur	2.105915
Banten	5.811678
Pulau Bali	0,008546
Nusa Tenggara Barat	-3,773404
Nusa Tenggara Timur	-6.423119
Kalimantan Barat	-3.093091
Kalimantan Tengah	-1,587770
Kalimantan Selatan	-0,864420
Kalimantan Timur	6.401589
Kalimantan Utara	-1,089519
Sulawesi Utara	2.243167
Sulawesi Tengah	-3.373912
Sulawesi Selatan	1.191602
Sulawesi Tenggara	-2.090310
Gorontalo	-4,796487

Sulawesi Barat	-6.971502
maluku	-0,022923
Maluku Utara	-4.208670
Papua Barat	-3,781356
Papua	-9,322486

Sumber: Hasil olah data E-Views10

persamaan regresi

1. Aceh

$$Y = (26,48153 + (2,472265)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 28,953795 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

2. Sumatera Utara

$$Y = (26,48153 + (2,501425)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 28,982955 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

3. Sumatera Barat

$$Y = (26,48153 + (1,880695)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 28,362225 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

4. Riau

$$Y = (26,48153 + (3,764715)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 30,246245 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

5. Jambi

$$Y = (26,48153 + (-0,646826)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 25,834704 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

6. Sumatera Selatan

$$Y = (26,48153 + (-0,698146)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 25,783384 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

7. Bengkulu

$$Y = (26,48153 + (-2,515308)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 23,966222 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

8. Lampung

$$Y = (26,48153 + (-1,121492)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ HDI} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 25,360038 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

9. Kepulauan Bangka Belitung

$$Y = (26,48153 + (-1,925372)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ HDI} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 24,556158 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

10. Kepulauan Riau

$$Y = (26,48153 + (5,612426)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 32,093956 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

11. Jakarta

$$Y = (26,48153 + (11,08352)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 37,56505 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

12. Jawa barat

$$Y = (26,48153 + (6,357170)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 32,8387 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

13. Jawa Tengah

$$Y = (26,48153 + (2,272965)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 28,754495 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

14. di Yogyakarta

$$Y = (26,48153 + (4,598437)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 31,079967 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

15. Jawa Timur

$$Y = (26,48153 + (2,105915)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 28,587445 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

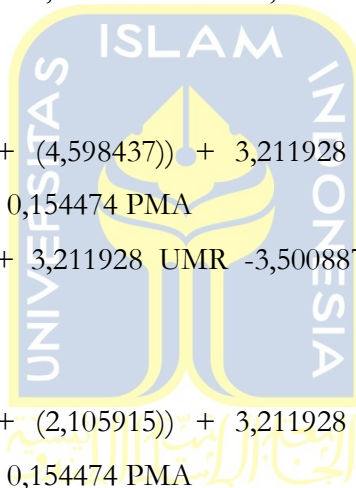
16. Banten

$$Y = (26,48153 + (5,811678)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 32,293208 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

17. Pulau Bali

$$Y = (26,48153 + (0,008546)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$



$$Y = 26,490076 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

18. Nusa Tenggara Barat

$$Y = (26,48153 + (-3,773404)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ HDI} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 22,708126 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

19. Nusa Tenggara Timur

$$Y = (26,48153 + (-6,423119)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 20,058411 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

20. Kalimantan Barat

$$Y = (26,48153 + (-3,093091)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 23,388439 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

21. Kalimantan Tengah

$$Y = (26,48153 + (-1,587770)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ HDI} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 24,89376 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

22. Kalimantan Selatan

$$Y = (26,48153 + (-0,864420)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 25,61711 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

23. Kalimantan Timur

$$Y = (26,48153 + (6,401589)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 32,883119 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

24. Kalimantan Utara

$$Y = (26,48153 + (-1,089519)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 25,392011 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

25. Sulawesi Utara

$$Y = (26,48153 + (2,243167)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 28,724697 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

26. Sulawesi Tengah

$$Y = (26,48153 + (-3,373912)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 23,107618 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

27. Sulawesi Selatan

$$Y = (26,48153 + (1,191602)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 27,673132 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

28. Sulawesi Tenggara

$$Y = (26,48153 + (-2,090310)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 24,39122 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

29. Gorontalo

$$Y = (26,48153 + (-4,796487)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 21,685043 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

30. Sulawesi Barat

$$Y = (26,48153 + (-6,971502)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 19,510028 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

31. Maluku

$$Y = (26,48153 + (-0,022923)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 26,458607 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

32. Maluku Utara

$$Y = (26,48153 + (-4,208670)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 22,27286 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

33. Papua Barat

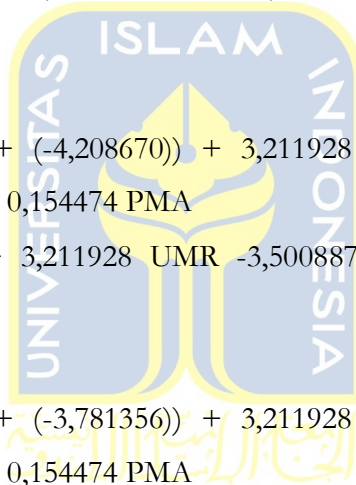
$$Y = (26,48153 + (-3,781356)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 22,700174 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$

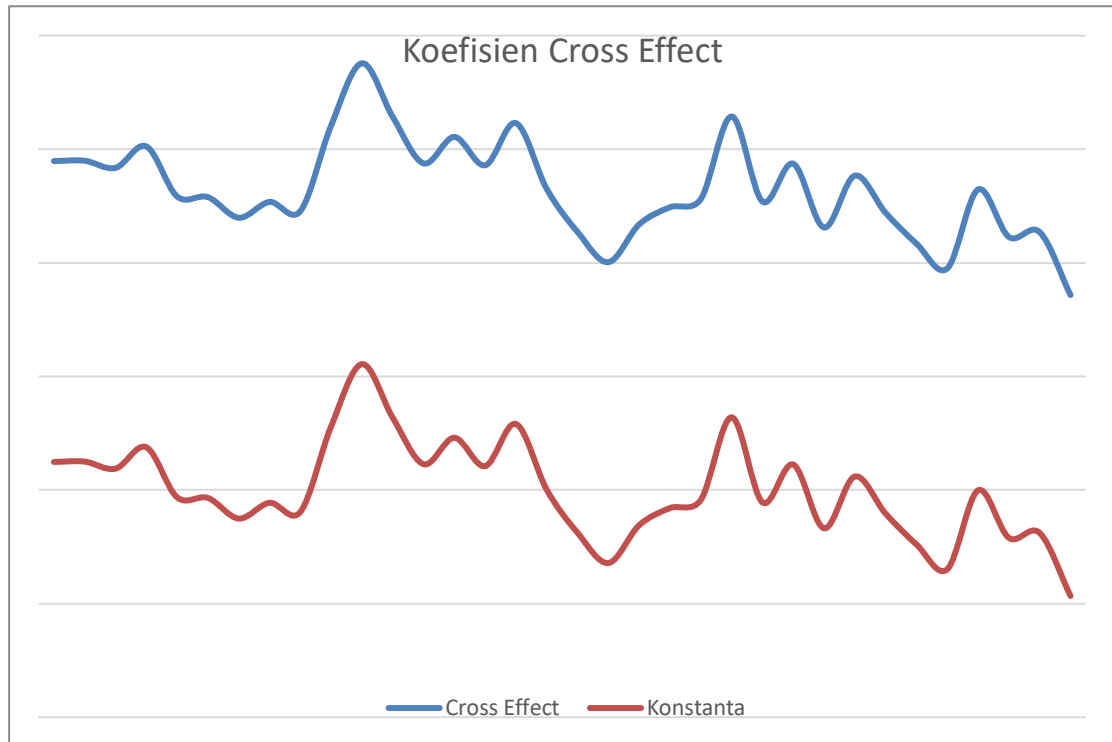
34. Papua

$$Y = (26,48153 + (-9,322486)) + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ HDI} + 0,154474 \text{ PMA}$$

$$Y = 17,159044 + 3,211928 \text{ UMR} - 3,500887 \text{ PDRB} + -0,394584 \text{ IPM} + 0,154474 \text{ PMA}$$



Gambar 4.1 Koefisien efek silang



Gambar 4.1 menjelaskan koefisien cross-effect yang menggambarkan tingkat pengangguran tertinggi dan terendah di suatu wilayah tertentu di Indonesia. Koefisien efek silang untuk Aceh adalah 2,472265, Sebesar Sumatera Utara 2,501425, Sumatera Barat 1,880695, sebesar riau 3,764715, Jambi sangat besar -0,646826, Sebesar Sumatera Selatan -0,698146, Bengkulu sebesar itu -2.515308, Lampung -1,121492, Kep Bangka Belitung sebesar Kep Bangka Belitung -1,925372, Kepulauan Riau 5.612426, Jakarta 11.08352, sebesar jawa barat 6.357170, sebesar jawa tengah 2.272965, DI Yogyakarta 4,598437, sebesar jawa timur 2.105915, Banten sangat besar 5.811678, bali itu besar 0,008546, Nusa Tenggara Barat -3,773404, Nusa Tenggara Timur -6.423119, Kalimantan Barat -3,093091, Kalimantan Tengah -1,587770, Kalimantan Selatan -0,864420, Kalimantan Timur 6.401589, Kalimantan Utara -1,089519, Sulawesi Utara 2.243167, Sulawesi Tengah punya -3.373912, Sulawesi Selatan 1.191602, Sulawesi Tenggara -2.090310, Gorontalo Daru -4,796487, Sulawesi Barat begitu besar -6.971502, Luas Maluku -0,022923, Sebesar Maluku Utara -4.208670, Papua Barat punya -3.781356, Papua -9.322486.

4.4.5 Estimasi Persamaan untuk Perpotongan Diferensial dengan Efek Periodik

Persamaan penaksir mencakup efek periode dengan menambahkan konstanta pada persamaan penduga dan koefisien efek periode, di mana koefisien efek silang itu sendiri sesuai dengan periode yang digunakan dalam analisis regresi.

Tabel 4.10 Koefisien Intersep Efek Periode

Tahun	Memengaruhi
2015	-0,247114
2016	-0,848406
2017	-0,351975
2018	-0,184880
2019	0,160236
2020	1,472140

Sumber: Hasil olah data E-Viems10

Berdasarkan hasil estimasi cyclical effect dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien cyclical effect tertinggi muncul pada tahun 2020 sebesar 1.472140 yang berarti tingkat pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan. Selain itu, nilai cyclical effect terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -0.848406 yang berarti tingkat pengangguran Indonesia berada pada titik terendah pada tahun 2015-2020.

4.5 Interpretasi dan pembahasan hasil

a. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian dan asumsi serta uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh koefisien variabel upah minimum regional sebesar 3,211928 yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Secara hipotetis (Ceteris Paribus), ketika upah minimum regional meningkat sebesar 1 satuan, maka jumlah pengangguran akan meningkat sebesar 3,21%. Artinya, ketika upah naik, produsen akan menanggung banyak biaya dan memberhentikan pekerja,

sehingga banyak karyawan yang di-PHK. Antara tahun 1999 dan 2013, upah minimum memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta (Panjawa & Soebagiyo, 2014). Peningkatan upah minimum menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran subjek penelitian. Alasan mengapa kekakuan upah menyebabkan pengangguran adalah karena upah tidak dapat disesuaikan ke titik ekuilibrium di mana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran karena kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Namun, kenaikan tingkat upah meningkatkan penawaran tenaga kerja, sehingga mengurangi permintaan tenaga kerja. Hasilnya adalah kelebihan tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja, dan efisiensi upah (Mankiw, 2012). Pengangguran karena kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Namun, kenaikan tingkat upah meningkatkan penawaran tenaga kerja, sehingga mengurangi permintaan tenaga kerja. Hasilnya adalah kelebihan tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja, dan efisiensi upah (Mankiw, 2012). Pengangguran karena kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Namun, kenaikan tingkat upah meningkatkan penawaran tenaga kerja, sehingga mengurangi permintaan tenaga kerja. Hasilnya adalah kelebihan tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja, dan efisiensi upah (Mankiw, 2012).

b. Pengaruh PDB terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian dan asumsi serta uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh koefisien variabel PDRB sebesar -3,500887. Artinya variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi Cobb-Douglas, di mana kenaikan output akan berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja, sehingga keadaan ini akan meminimalkan tingkat pengangguran. Pengaruh negatif PDRB terhadap

pengangguran juga sejalan dengan Hukum Okun Gregory Mankiw berpendapat bahwa hal ini terkait dengan hubungan antara perkembangan di mana PDRB berpengaruh kuat terhadap pengangguran. Teori tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara PDB dan pengangguran. Hukum Okun menemukan bahwa ada hubungan terbalik antara PDB dan tingkat pengangguran, yaitu jika PDB meningkat, pengangguran berkurang. Hal ini karena tingkat PDRB berkaitan erat dengan tingkat produktivitas suatu daerah. Jika PDB suatu daerah turun, itu berarti output lebih sedikit, konsumsi publik berkurang, dan tingkat lapangan kerja lebih rendah, yang menyebabkan pengangguran lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Valentine Brahma Putri Sembiring & Gatot Sasongko (2019) yang penelitiannya menggunakan data Indonesia tahun 2011-2017. Dari temuannya, variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

c. Dampak Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian dan asumsi serta uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa koefisien variabel IPM sebesar $-0,394584$ yang berarti variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap perekonomian. Tingkat pengangguran di Indonesia, ketika IPM naik sebesar 1 satuan, diasumsikan tingkat pengangguran akan turun sebesar $0,39\%$ (*Ceteris Paribus*). Hal ini karena tingkat pertumbuhan manusia meliputi pendidikan, kesehatan dan taraf hidup yang layak. Ketika ketiganya meningkat, maka akan mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Astrid Elvana & Soekapdjo Soeharjoto (2020) (Astrid & Soekapdjo, 2020). Hal ini memungkinkan masyarakat menyerap permintaan tenaga kerja sesuai keinginan perusahaan, dan akibatnya tingkat pengangguran menurun. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Todaro (2000) bahwa kualitas sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang menjadikannya sebagai pendorong peningkatan efisiensi kerja. Peningkatan produktivitas memengaruhi kesempatan kerja, yaitu jika produktivitas meningkat, biaya produksi satu unit barang berkurang. Jika harga suatu komoditi turun, maka permintaan terhadap komoditi

tersebut secara otomatis meningkat. Hal ini akan menjadi insentif bagi pengusaha untuk menambah tenaga kerjanya sehingga menyerap lebih banyak tenaga kerja, yang akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran.

d. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian dan asumsi serta uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh koefisien variabel penanaman modal asing sebesar 0,154474. Artinya variabel penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hubungan investasi asing dengan pengangguran dapat dilihat dari teori Harrod Domar bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga meningkatkan kapasitas produktif. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kapasitas produksi maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak. Hal ini memungkinkan perekonomian secara keseluruhan menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin, sehingga mengurangi pengangguran di suatu daerah.

Studi ini sesuai dengan (Karisma et al., 2021) Mengenai tingkat pengangguran di Pulau Jawa, temuannya menunjukkan bahwa investasi asing tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya, berapapun investasi asing yang ada, tidak akan memengaruhi angka pengangguran. Ada cukup banyak investor asing yang berinvestasi di bidang teknologi, sehingga tidak perlu penambahan tenaga kerja. Secara umum, meningkatkan investasi, sekalipun menyediakan lapangan kerja, tidak cukup untuk mengurangi pengangguran.

BAB V

Kesimpulan dan Implikasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2015-2020”, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Upah Minimum Regional (UMR), Produk Domestik Bruto Regional (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing (PMA) berdampak pada angka pengangguran Indonesia tahun 2015-2020.

Secara lokal, upah minimum regional berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif dengan pengangguran di Indonesia. Artinya, kenaikan upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah justru akan menambah pengangguran di Indonesia. PDRB berkorelasi negatif signifikan dengan tingkat pengangguran Indonesia, artinya ketika output naik, tingkat pengangguran Indonesia turun. IPM secara signifikan berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran di Indonesia, yang berarti bahwa ketika IPM meningkat, maka akan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. terakhir,

5.2 Implikasi

1. Semoga pemerintah lebih memperhatikan sektor pendidikan dalam hal guru/pengajar, fasilitas pendidikan dan hasil belajar. Peningkatan fokus bidang kesehatan, dimulai dengan penyuluhan ibu hamil, vaksin dan imunisasi pada bayi dan anak kecil. Tingkat kesejahteraan pemuda Indonesia dapat dijamin sejak dini, dan indeks pembangunan manusia dapat ditingkatkan.
2. Dengan meningkatnya kualitas indeks pembangunan manusia suatu wilayah, produktivitas manusia di wilayah tersebut meningkat. Dengan begitu, mereka yang memiliki modal lebih bisa membuka lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja di suatu daerah. Hal ini meningkatkan PDRB dan mengurangi pengangguran di wilayah tersebut.

3. Ketika PDRB meningkat dan kondisi ekonomi di daerah sangat menguntungkan. Oleh karena itu, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah untuk menyesuaikan tingkat UMR sehingga pekerja lebih baik mendapatkan uang tanpa ada perusahaan yang mem-PHK pekerja.



Daftar Pustaka

- Aldona, Y., Primandhana, WP, dan Wahed, M. (2021). Analisis Dampak Infrastruktur Listrik, Jalan dan Sanitasi Terhadap Produk Domestik Bruto Wilayah Kabupaten Sidoarjo. *Keberadaan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 54-61.
- Ansari, Michigan (2020). Sebuah omnibus law yang menetapkan peraturan investasi. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembangunan Hukum Nasional*, 9(1), 71.
- Arizal, M. dan Marwan, M. (2019). Dampak PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433–442.
- Astuti, IY (2019). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. 11–12.
- A. Aswanto (2022). Dampak Penduduk dan Tingkat Pendidikan Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Riau 2010-2020. *LAKUKAN UMSURABAYA*, 1(1).
- AZ, SM, & Pebrina, S. (2019). Analisis dampak tingkat investasi, pendapatan utama daerah dan angkatan kerja terhadap PDRB Provinsi Jambi. *Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 36–43.
- Buchori, I., & Priono, LA (2014). Dampak Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2003-2011. *El-Qist: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JIEB)*, 4(2), 878–902.
- Budhijana, RB (2020). Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Delis, A., Mustika, C., dan Umiyati, E. (2015). Dampak Penanaman Modal Asing terhadap Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia 1993-2013. *Jurnal Paradigma Ekonomi*, 10(1).
- Devi, YS (2017). Proses urbanisasi dan kota pintar. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Teknologi*.

- Didu, S. (2017). Dampak Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi - Qu*, 7(2).
- Golan Timur, Prancis (2016). Menganalisis jumlah pengangguran dan tenaga kerja usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Medan. *EduTech: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Effendy, RS (2019). Pengaruh upah minimum terhadap pengurangan pengangguran terbuka di Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(1), 115-124.
- Febriyana, E., Sarfiah, SN, dan Jalunggono, G. (2021). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2019. *DINAMIKA: Jurnal Katalog Ekonomi*, 3(3), 653–666.
- Gunawan I, AS (2021). Dampak UMR dan Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi/Kota Bali. *Jurnal Elektronik Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana*, 10, 459–472.
- Hartati, YS (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 79-92.
- Hartono, R., Busari, A. dan Awaluddin, M. (2018). Efek terhadap produk domestik bruto (PDB) regional dan upah minimum perkotaan (umk). *Inovasi*, 14(1), 36–43.
- Harun, I., & Sari, CPM (2021). Analisis investasi asing dan ekspor sektor industri Indonesia terhadap PDB. *Jurnal Ekonomi Indonesia Vol.10*(1).
- Helvira, R., & Rizki, EP (2020). Dampak Investasi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. *JISEB*, 1(1), 53–62.
- Husnulwati, S., & Yanuarsy, S. (2021). Kebijakan investasi di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Solusi*, 19(2), 183–193.
- Isbah, U., & Iyan, RY (2016). Menganalisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja Riau. *Jurnal Pembangunan Sosial Ekonomi*, 7(19), 45-54.
- Ise, NF, Kawung, GM v, & Rorong, IPF (2022). Dampak Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2007-2020. *Jurnal Ilmu Efisiensi*, 22(6), 97-108.
- Jannah, M. (2020). Dampak Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Makassar Tahun 2010-2018. 27–28.

- Karisma, A., Subroto, WT, dan Hariyati, H. (2021). Pengaruh pendidikan dan investasi terhadap pengangguran di Jawa. *Akuntansi Biaya: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 441–446.
- Coornia (2014). Artikel Akhmad Syakir Kurnia, SE., M.Si., Ph.D: Dinamika FDI dan PMDN di Indonesia sebagai Pengaruh Upah Minimum, Inflasi, dan PDRB, 2004-2012: Pendekatan Dinamika Pemodelan Data Panel.
- R. Laksamana (2016). Dampak PDRB terhadap pengangguran regional/perkotaan di Kalimantan Barat. *Jurnal Audit dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjung Pura*, 5(2).
- Lestari, WE, Panorama, M., & Lemiyana, L. (2017). Dampak Upah Minimum Perkotaan (UMK) terhadap Ketenagakerjaan dan Ketenagakerjaan di Kota Palembang Tahun 2004-2014. *I-Finance: Journal of Islamic Finance Research*, 3(2), 141–160.
- Mariono, BP, Mantiri, M. dan Singkoh, F. (2017). Peran Dinas Tenaga Kerja Dalam Mengatasi Pengangguran Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- M. Muniati (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran Berdasarkan Total Investasi di Kabupaten Malang. *SEIKO: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 189-202.
- A. Mustaka (2020). Analisis Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2003-2008. *Jurnal Magister Ekonomi, Universitas Palangkaraya: Pertumbuhan*, 6(2), 133–150.
- Nasruddin, N. dan Azizah, NA (2022). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara-negara ASEAN. *Jurnal Geografi (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 45-56.
- Nasution, AS dan Tambunan, K. (2022). Dampak Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Salimiya: Jurnal Studi Agama Islam*, 3(1), 11-25.
- Nujum, S., Rahman, Z., dan Purnama, H. (2020). Analisis Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 52–60.

- N. Nuryani, T. Militina, dan Y. Ulfah (2019). Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Sikutai. *Jurnal Ekonomi Murawaman (JIEM)*, 3(4).
- Panjawa, JL, & Soebagiyo, D. (2014). Pengaruh Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Pembangunan*, 15(1), 48-54.
- Purba, B., Rahmadana, MF, Basmar, E., Sari, DP, Klara, A., Damanik, D., Faried, AI, Lie, D., Fazira, N. and Rozaini, N. (2021). pertumbuhan ekonomi. Landasan menulis kami.
- Putra, I., & Arka, S. (2018). Analisis Dampak Tingkat Pengangguran Masyarakat, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi/Perkotaan di Bali. *Jurnal Elektronik Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*, 7(3), 416-444.
- Putri, WEC, Zamroni, A., dan Widiatmoko, FR (2020). Dampak Kegiatan Pertambangan terhadap PDRB dan Ekonomi Rakyat di Provinsi Kalimantan Timur. *Kuvatek*, 5(2), 71-76.
- Y. Rahayu (2019). Dampak Upah Minimum Provinsi dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Pengembangan Jurnal*, 7(2), 174-188.
- R.Ronaldo (2019). Dampak Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137-153.
- Roring, GDJ, Kumenaung, AG, & Lopian, ALCP (2021). Dampak pertumbuhan ekonomi dan pendidikan terhadap pengangguran terbuka (TPT) di empat kota di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(4), 70-87.
- Rusydi, BU, Wahab, A., dan Budiastuti, D. (2021). Peran modal manusia terhadap upah pekerja di Kota Makassar. *Buletin Riset Ekonomi (BEST)*, 1(1).
- Sambaulu, RA, Rotinsulu, TO, dan Lopian, ALCP (2022). Dampak jumlah penduduk, upah minimum, dan inflasi terhadap pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Efisiensi*, 22(6), 37-48.
- D. Saraswati (2018). Dampak Pendapatan Primer Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah/Kota dan Pembiayaan Perimbangan di Sumatera Utara. *Jurnal Bisnis dan Akuntan Publik*, 8(2), 54-68.

- Betul, DP (2020). Pengangguran dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. *Akselerasi: Jurnal Sains Nasional*, 2(3), 98-105.
- Sembiring, VBP, dan Sasongko, G. (2019). Dampak PDRB, inflasi, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Indonesia, 2011-2017. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Bisnis*, 3(4), 430–443.
- Sil'ang, ILS, Hasid, Z., dan Priyagus, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159–169.
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Masyarakat di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Jurnal Riset Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-7.
- Supratyoningsih, L., & Yuliarmi, NN (2022). Dampak Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Bali. *Jurnal Elektronik Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(01).
- Winata, Amerika Serikat (2018). Perlindungan investor asing dalam kegiatan investasi asing dan dampaknya terhadap negara. *Putusan: Jurnal Hukum*, 2(2), 127–136.
- R.Youni (2020). Pengaruh UMR, Nilai Tukar dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara, 2001-2017. *Pedagog*, 9(1), 73–78.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970 mengatur perubahan dan penambahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.
- Cedar dan liar. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Kantor Pusat Statistik. (2022). Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi. Ambil dari Masyarakat dan Populasi: <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/level-penggiran-terbuka-sesuai-provinsi.html>, diakses pada tanggal 26 November 2022 pukul 15.05.
- Kementerian Penanaman Modal/BKPM. (2022). *Jendela Tunggal Investasi Nasional*, https://dashboard.bkpm.go.id/views/2018_12_DB-Desktop-Apps/DB-per-KABKOT/469eedb8-95e6-413e-86ea-260855957d5d/edff9e53-afd0-44a8-9f9e-

[e80e28606f6f?display_count=n&](#)

[:showVizHome=n&:origin=viz_share_link&:embed=y](#), diakses pada tanggal 26 November 2022 pukul 15.05.

Wu Mankun (2012). ekonomi makro. Jakarta: Erlanga.

Todaro, M, P dan Smith, SC (2000) Pembangunan ekonomi. Volume 1, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlanga.

Alridho, SM (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2016. 10–60.

Astrid, E., & Soekapdjo, S. (2020). Dampak Inflasi, Kependudukan, IPM, PMA dan PMDN terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Forum Ekonomi, 22(2), 319–325.

Badria, FA (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2011-2020. Ekonomi dan Bisnis: Percikan Pemikiran Mahasiswa Ekonomi Islam IAIN Ponorogo, 2, 58.

Ega Firmanda, MK (2020). Dampak investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, upah terhadap pengangguran di Indonesia dari perspektif ekonomi Islam. 19–40.

Islam Zulfikar, MS, & Haviz, M. (2022). Dampak upah minimum, investasi dan belanja pemerintah terhadap pengangguran di Provinsi Banten 2006-2020. Seri Konferensi Bandung: Riset Ekonomi, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.671>

Mariana, L. (2022). Analisis Dampak Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia. Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/economics.v6i1.490>

Y. Marta Sari (2019). Analisis Dampak Investasi PMDN dan FDI Terhadap Tingkat Pengangguran Indonesia. 9-25.

Mintago. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)*, 06, 39–46.

Niningrum, AS dan Sudiran, F. (2019). Pengaruh UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. *Legalitas: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 71-89.



lampiran

Lampiran 1 Studi Data dan Variabel

Tahun	Propinsi	TPT (persentase)	UMR (juta rupiah)	PDRB (miliar rupiah)	Indeks Pembangunan Manusia (persentase)	Penanaman Modal Asing Langsung (Rp miliar)
2015	Aceh	9.93	1900000	112665	69,45	1827
2016	Aceh	7.57	2118500	116374	70	1827
2017	Aceh	6.57	2500000	121240	70.6	311
2018	Aceh	6.34	2700000	126824	71.19	954
2019	Aceh	6.17	2916810	132069	71.9	2062
2020	Aceh	6.59	3165031	131580	71,99	736
2015	Sumatera Utara	6.71	1625000	440955	69.51	13830
2016	Sumatera Utara	5.84	1811875	463775	70	13830
2017	Sumatera Utara	5.6	1961355	487531	70.57	20240
2018	Sumatera Utara	5.55	2132189	512762	71.18	16450
2019	Sumatera Utara	5.39	2303403	539513	71,74	5690
2020	Sumatera Utara	6.91	2499423	533746	71.77	14040
2015	Sumatera Barat	6.89	1615000	140719	69,98	1088
2016	Sumatera Barat	5.09	1800725	148134	70,73	1088
2017	Sumatera Barat	5.58	1949285	155984	71.24	2604
2018	Sumatera Barat	5.66	2119067	163996	71.73	2423
2019	Sumatera Barat	5.38	2289220	172205	72.39	2357
2020	Sumatera Barat	6.88	2484041	169416	72.38	1808
2015	Riau	7.83	1878000	448991	70.84	11920
2016	Riau	7.43	2095000	458769	71.2	11920
2017	Riau	6.22	2266723	470983	71.79	14190
2018	Riau	5.98	2464154	482064	72.44	13840
2019	Riau	5.76	2662026	495607	73	15510
2020	Riau	6.32	2888564	489984	72.71	15520
2015	Jambi	4.34	1710000	125037	68.89	831
2016	Jambi	4	1906650	130501	69.62	831
2017	Jambi	3.87	2063949	136501	69,99	1026
2018	Jambi	3.73	2243719	142902	70,65	1365
2019	Jambi	4.06	2423889	149111	71.26	818
2020	Jambi	5.13	2630162	148448	71.29	388
2015	Sumatera Selatan	6.07	1974346	254044	67.46	38590
2016	Sumatera Selatan	4.31	2206000	266857	68.24	38590
2017	Sumatera Selatan	4.39	2388000	281571	68.86	15760

2018	Sumatera Selatan	4.27	2595995	298484	69.39	14450
2019	Sumatera Selatan	4.53	2804453	315464	70.02	11050
2020	Sumatera Selatan	5.51	3043111	315129	70.01	22230
2015	Bengkulu	4.91	1,5 juta	38066	68.59	761
2016	Bengkulu	3.3	1605000	40076	69.33	761
2017	Bengkulu	3.74	1737413	42073	69,95	1850
2018	Bengkulu	3.35	1888741	44164	70.64	1831
2019	Bengkulu	3.26	2040407	46345	71.21	2173
2020	Bengkulu	4.07	2213604	46338	71.4	2769
2015	Lampung	5.14	1581000	199536	66.95	1173
2016	Lampung	4.62	1763000	209793	67.65	1173
2017	Lampung	4.33	1908448	220626	68.25	1611
2018	Lampung	4.04	2074673	232165	69.02	1773
2019	Lampung	4.03	2241270	244378	69,57	2328
2020	Lampung	4.67	2432002	240293	69.69	7177
2015	Kepulauan Bangka Belitung	6.29	2100000	45962	69.05	727
2016	Kepulauan Bangka Belitung	2.6	2341500	47848	69,55	727
2017	Kepulauan Bangka Belitung	3.78	2534674	49985	69,99	2046
2018	Kepulauan Bangka Belitung	3.61	2755444	52208	70.67	620
2019	Kepulauan Bangka Belitung	3.58	2976706	53941	71.3	1331
2020	Kepulauan Bangka Belitung	5.25	3230024	52699	71.47	697
2015	Kepulauan Riau	6.2	1954000	155131	73,75	7070
2016	Kepulauan Riau	7.69	2178710	162853	73,99	7070
2017	Kepulauan Riau	7.16	2358454	166081	74.45	13770
2018	Kepulauan Riau	8.04	2563875	173498	74.84	11140
2019	Kepulauan Riau	7.5	2769754	181877	75.48	20450
2020	Kepulauan Riau	10.34	3005460	174959	75.59	23750
2015	Jakarta	7.23	2700000	1454563	78,99	46500
2016	Jakarta	6.12	3100000	1539916	79.6	46500
2017	Jakarta	7.14	3355750	1635359	80.06	61370
2018	Jakarta	6.6	3648036	1735208	80.47	65090
2019	Jakarta	6.54	3940973	1836240	80,76	61850
2020	Jakarta	10.95	4276350	1792403	80,77	52030
2015	Jawa barat	8.72	1000000	1207232	69.5	74990
2016	Jawa barat	8.89	2250000	1275619	70,05	74990
2017	Jawa barat	8.22	1420624	1343662	70.69	68670
2018	Jawa barat	8.23	1544361	1419624	71.3	74690
2019	Jawa barat	8.04	1668373	1490959	72.03	88220
2020	Jawa barat	10.46	1810351	1453380	72.09	69030

2015	Jawa Tengah	4.99	910000	806765	69,49	14080
2016	Jawa Tengah	4.63	910000	849099	69,98	14080
2017	Jawa Tengah	4.57	1367000	893750	70.52	31700
2018	Jawa Tengah	4.47	1486065	941091	71.12	31790
2019	Jawa Tengah	4.44	1605396	991516	71.73	40850
2020	Jawa Tengah	6.48	1742015	965225	71.87	19640
2015	di Yogyakarta	4.07	988500	83474	77.59	269
2016	di Yogyakarta	2.72	988500	87685	78.38	269
2017	di Yogyakarta	3.02	1337645	92300	78.89	487
2018	di Yogyakarta	3.37	1454154	98024	79,53	1090
2019	di Yogyakarta	3.18	1570923	104485	79,99	219
2020	di Yogyakarta	4.57	1704608	101683	79,97	140
2015	Jawa Timur	4.47	1000000	1331376	68,95	26570
2016	Jawa Timur	4.21	1000000	1405563	69,74	26570
2017	Jawa Timur	4	1388000	1482299	70.27	20930
2018	Jawa Timur	3.91	1508895	1563441	70.77	17870
2019	Jawa Timur	3.82	1630059	1649895	71.5	12990
2020	Jawa Timur	5.84	1768777	1611507	71.71	22690
2015	Banten	9.55	1600000	368377	70.27	39970
2016	Banten	8.92	1784000	387835	70.96	39970
2017	Banten	9.28	1931180	410137	71.42	40710
2018	Banten	8.47	2099385	433782	71,95	37890
2019	Banten	8.11	2267990	456620	72.44	28020
2020	Banten	10.64	2460997	441138	72.45	30870
2015	Pulau Bali	1.99	1621172	129126	73.27	6191
2016	Pulau Bali	1.89	1807600	137296	73.65	6191
2017	Pulau Bali	1.48	1956727	144933	74.3	11824
2018	Pulau Bali	1.4	2127157	154072	74.77	13433
2019	Pulau Bali	1.57	2297969	162693	75.38	6390
2020	Pulau Bali	5.63	2494000	147521	75.5	4223
2015	Nusa Tenggara Barat	5.69	1330000	89337	65.19	6045
2016	Nusa Tenggara Barat	3.94	1482950	94524	65.81	6045
2017	Nusa Tenggara Barat	3.32	1631245	94608	66.58	1764
2018	Nusa Tenggara Barat	3.58	1825000	90349	67.3	3371
2019	Nusa Tenggara Barat	3.28	2012610	93872	68.14	4061
2020	Nusa Tenggara Barat	4.22	2183883	93288	68.25	4350
2015	Nusa Tenggara Timur	3.83	1250000	56770	62.67	799
2016	Nusa Tenggara Timur	3.25	1425000	59678	63.13	799

	Timur						
2017	Nusa Tenggara Timur	3.27	1525000	62725	63.73	1856	
2018	Nusa Tenggara Timur	2.85	1660000	65929	64.39	1345	
2019	Nusa Tenggara Timur	3.14	1795000	69389	65.23	1902	
2020	Nusa Tenggara Timur	4.28	1950000	68809	65.19	1170	
2015	Kalimantan Barat	5.15	1560000	112346	65.59	8601	
2016	Kalimantan Barat	4.23	1739400	118183	65.88	8601	
2017	Kalimantan Barat	4.36	1882900	124289	66.26	7581	
2018	Kalimantan Barat	4.18	2046900	130596	66.98	6592	
2019	Kalimantan Barat	4.35	2211500	137243	67.65	7985	
2020	Kalimantan Barat	5.81	2399699	134743	67.66	10933	
2015	Kalimantan Tengah	4.54	1896367	78890	68.53	5561	
2016	Kalimantan Tengah	4.82	2057558	83900	69.13	5561	
2017	Kalimantan Tengah	4.23	2227307	89544	69,79	8556	
2018	Kalimantan Tengah	3.91	2421305	94566	70.42	9092	
2019	Kalimantan Tengah	4.04	2663435	100349	70.91	4253	
2020	Kalimantan Tengah	4.58	2903145	98933	71.05	2558	
2015	Kalimantan Selatan	4.92	1870000	110863	68.38	3401	
2016	Kalimantan Selatan	5.45	2085050	115743	69.05	3401	
2017	Kalimantan Selatan	4.77	2258000	121858	69,65	3252	
2018	Kalimantan Selatan	4.35	2454671	128052	70.17	1731	
2019	Kalimantan Selatan	4.18	2651782	133283	70.72	5594	
2020	Kalimantan Selatan	4.74	2877449	130857	70.91	3467	
2015	Kalimantan Timur	7.5	2026126	440676	74.17	15510	
2016	Kalimantan Timur	7.95	2161253	439003	74.59	15510	
2017	Kalimantan Timur	6.91	2339556	452741	75.12	17150	
2018	Kalimantan Timur	6.41	2543332	464694	75.83	7870	
2019	Kalimantan Timur	5.94	2747561	486523	76.61	12920	
2020	Kalimantan Timur	6.87	2981379	472554	76.24	5440	
2015	Kalimantan Utara	5.68	2026126	49315	68.76	2197	
2016	Kalimantan Utara	5.23	2175340	51064	69.2	2197	
2017	Kalimantan Utara	5.54	2354800	54537	69,84	1990	
2018	Kalimantan Utara	5.11	2559903	57459	70.56	902	
2019	Kalimantan Utara	4.49	2765463	61417	71.15	1225	
2020	Kalimantan Utara	4.97	3000804	60746	70.63	985	
2015	Sulawesi Utara	9.03	2150000	70425	70.39	5186	
2016	Sulawesi Utara	6.18	2400000	74764	71.05	5186	
2017	Sulawesi Utara	7.18	2598000	79484	71.66	6452	
2018	Sulawesi Utara	6.61	2824286	84249	72.2	3964	
2019	Sulawesi Utara	6.01	3051076	89009	72.99	3307	
2020	Sulawesi Utara	7.37	3310723	88126	72.93	2242	

2015	Sulawesi Tengah	4.1	1,5 juta	82787	66.76	21880
2016	Sulawesi Tengah	3.29	1670000	91014	67.47	21880
2017	Sulawesi Tengah	3.81	1807775	97474	68.11	20610
2018	Sulawesi Tengah	3.37	1965232	117555	68.88	9010
2019	Sulawesi Tengah	3.11	2123040	127935	69.5	27080
2020	Sulawesi Tengah	3.77	2303711	134152	69,55	25620
2015	Sulawesi Selatan	5.95	2000000	250802	69.15	5099
2016	Sulawesi Selatan	4.8	2250000	269401	69.76	5099
2017	Sulawesi Selatan	5.61	2435625	288814	70.34	9502
2018	Sulawesi Selatan	4.94	2647767	309156	70.9	8270
2019	Sulawesi Selatan	4.62	2860382	330506	71.66	4539
2020	Sulawesi Selatan	6.31	3103800	328154	71.93	3399
2015	Sulawesi Tenggara	5.55	1652000	72993	68,75	5090
2016	Sulawesi Tenggara	2.72	1850000	77745	69.31	5090
2017	Sulawesi Tenggara	3.3	2002625	83001	69.86	9240
2018	Sulawesi Tenggara	3.19	2177052	88310	70.61	9020
2019	Sulawesi Tenggara	3.52	2351870	94053	71.2	14810
2020	Sulawesi Tenggara	4.58	2552015	93446	71.45	18270
2015	Gorontalo	4.65	1600000	22068	65.86	175
2016	Gorontalo	2.76	1875000	23507	66.29	175
2017	Gorontalo	4.28	2030000	25090	67.01	550
2018	Gorontalo	3.7	2206813	26719	67.71	547
2019	Gorontalo	3.76	2384020	28429	68.49	2570
2020	Gorontalo	4.28	2788826	28425	68.68	973
2015	Sulawesi Barat	3.35	1655500	25964	62.96	280
2016	Sulawesi Barat	3.33	1864000	27524	63.6	280
2017	Sulawesi Barat	3.21	2017780	29282	64.3	151
2018	Sulawesi Barat	3.01	2193530	31114	65.1	331
2019	Sulawesi Barat	2.98	2381000	32843	65.73	152
2020	Sulawesi Barat	3.32	2678863	32054	66.11	94
2015	maluku	9.93	1650000	24859	67.05	1409
2016	maluku	7.05	1775000	26284	67.6	1409
2017	maluku	9.29	1925000	27814	68.19	2828
2018	maluku	6.95	2222220	29457	68.87	107
2019	maluku	6.69	2400664	31049	69,45	496
2020	maluku	7.57	2604961	30765	69,49	2544
2015	Maluku Utara	6.05	1577617	20380	65.91	5970
2016	Maluku Utara	4.01	1681266	21556	66.63	5970
2017	Maluku Utara	5.33	1975152	23210	67.2	3050
2018	Maluku Utara	4.63	2320803	25034	67.76	4860
2019	Maluku Utara	4.81	2508091	26597	68.7	15130
2020	Maluku Utara	5.15	2721530	28020	68.49	34690
2015	Papua Barat	8.08	2015000	52346	61.73	7123
2016	Papua Barat	7.46	2237000	54711	62.21	7123

2017	Papua Barat	6.49	2421500	56907	62,99	1130
2018	Papua Barat	6.45	2667000	60465	63.74	3844
2019	Papua Barat	6.43	2934500	62074	64.7	693
2020	Papua Barat	6.8	3134600	61604	65.09	152
2015	Papua	3.99	2193000	130311	57.25	15930
2016	Papua	3.35	2435000	142224	58.05	15930
2017	Papua	3.62	2663647	148818	59.09	25700
2018	Papua	3	3000000	159711	60.06	15170
2019	Papua	3.51	3240900	134565	60,84	14110
2020	Papua	4.28	3516700	137787	60,44	8170

Sumber : BPS, NSWI BKPM RI (diolah)

Lampiran 2 Model Efek Umum

Variabel dependen: TPT (Y)
 Metode: Kuadrat Terkecil Panel
 Tanggal: 26/11/22 Waktu: 23:51
 Contoh: 2015 2020
 Periode meliputi: 6
 Penampang meliputi: 34
 Jumlah total pengamatan panel (seimbang): 204

variabel	koefisien	standar. kesalahan	t-statistik	kemungki nan.
C	-20.65688	6.784100	-3,044897	0,0026
Logaritmik (X1)	1.169503	0,460166	2.541481	0,0118
LOGPDRB (X2)	0,254439	0,170115	1.495686	0,1363
Indeks Pembangunan				
Manusia (X3)	0,053820	0,034629	1,554183	0,1217
LOGPMA (X4)	0,249550	0,112516	2.217896	0,0277

	Variabel korelasi rata-	
R kuadrat	0,182205	5.270147
R-kuadrat yang disesuaikan	0,165767	1,896448
SE dikembalikan	1,732146	3.960804
jumlah sisa kuadrat	597.0655	4.042130
log kemungkinan	-399.0020	3.993702

Statistik F	11.08435	Statistik Durbin-Watson	0,420339
Probabilitas (F-statistik)	0,000000		

Sumber: Hasil olah data E-Views10

Lampiran 3 Model Efek Tetap

Variabel dependen: TPT (Y)
 Metode: Kuadrat Terkecil Panel
 Tanggal: 26/11/22 Waktu: 23:53
 Contoh: 2015 2020
 Periode meliputi: 6
 Penampang meliputi: 34
 Jumlah total pengamatan panel (seimbang): 204

variabel	koefisien	standar. kesalahan	t-statistik	kemungkinan.
C	26.48153	12.26180	2.159677	0,0322
Logaritmik (X1)	3.211928	0,972876	3.301477	0,0012
LOGPDRB (X2)	-3,500887	1,748026	-2,002765	0,0468
Indeks Pembangunan				
Manusia (X3)	-0,394584	0,205388	-1,921166	0,0564
LOGPMA (X4)	0,154474	0,113835	1,356995	0,1766

Spesifikasi Efek

Penampang tetap (variabel dummy)

R kuadrat	0,836074	Variabel korelasi rata-rata	5.270147
R-kuadrat yang disesuaikan	0,799536	Variabel terkait SD Standar Informasi	1,896448
SE dikembalikan	0,849100	Akaike	2.677136
jumlah sisa kuadrat	119.6811	kriteria Schwartz	3.295218
log kemungkinan	-235.0679	standar Hannan-Quinn.	2.927161
Statistik F	22.88250	Statistik Durbin-Watson	1,741514

Probabilitas (F-
statistik) 0,000000

Sumber: Hasil olah data E-Views10

Lampiran 4 Model Efek Acak

Variabel dependen: TPT (Y)
Metode: Panel EGLS (efek acak cross-sectional)
Tanggal: 11/26/22 Waktu: 23:54
Contoh: 2015 2020
Periode meliputi: 6
Penampang meliputi: 34
Jumlah total pengamatan panel (seimbang): 204
Estimator Swamy dan Arora untuk variasi komponen

variabel	koefisien	standar. kesalahan	t-statistik	kemungki nan.
C	3.690385	5.416839	0,681280	0,4965
Logaritmik (X1)	0,023408	0,466124	0,050217	0,9600
LOGPDRB (X2)	0,309372	0,285729	1,082746	0,2802
Indeks Pembangunan Manusia (X3)	-0,056362	0,069699	-0,808657	0,4197
LOGPMA (X4)	0,178170	0,104772	1,700545	0,0906

Spesifikasi Efek

	SD	Luo
potongan melintang acak	1,528647	0,7642
acak heterogen	0,849100	0,2358

Statistik Tertimbang

	Variabel korelasi rata-	
R kuadrat	0,030419 rata	1.165494
R-kuadrat	yang 0,010930 Variabel terkait SD	0,897698

disesuaikan
 SE dikembalikan 0,892778 jumlah sisa kuadrat 158.6136
 Statistik F 1,560833 Statistik Durbin-Watson 1,499775
 Probabilitas (F-
 statistik) 0,186234

statistik tak berbobot

Variabel korelasi rata-
 R kuadrat 0,086325 rata 5.270147
 jumlah sisa kuadrat 667.0671 Statistik Durbin-Watson 0,356613

Sumber: Hasil olah data E-Viens10



Lampiran 5 Tes Chow

Presentasi tes efek tetap

Persamaan: Metode Elemen Hingga

Tes untuk efek tetap penampang

Tes efek	Data statistik	di mana	kemungkinan.
Potongan melintang F	20.064900	(33.166)	0,0000
Penampang chi-kuadrat	327.868085	33	0,0000

Sumber: Hasil olah data E-Viens10

Lampiran 6 Uji Hausmann

Efek Acak Berkorelasi - Uji Hausman

Rumus: REM

Uji efek acak cross-sectional

ringkasan tes	Chi-Sq. Data statistik	Chi-Sq. di mana	kemungkinan.
potongan melintang acak	25.000233	4	0,0001

Sumber: Hasil olah data E-Viens10